

**KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM  
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
SMP NEGERI DI KOTA BONTANG**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam pada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh  
**MARZUKI**  
NIM: 80100212135

Promotor  
Muh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D.  
Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si.

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2014**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Peningkatan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam merupakan dambaan semua pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Akan tetapi, dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran tersebut tidaklah mudah karena ia memerlukan rumusan pemikiran tentang mutu yang hendak ditingkatkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan ide baru dari pengawas yang cerdas serta guru yang profesional.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional harus memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Untuk mencapai hal tersebut maka seorang guru harus selalu diberi pembinaan mengenai peningkatan kompetensi.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi sekaligus pembinaan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek rohaniah lainnya.<sup>1</sup> Potensi manusia akan mampu dikembangkan secara maksimal bila dilaksanakan dan dikembangkan lewat suatu wadah yang memiliki sistem tersendiri yang memungkinkan potensi tersebut bisa berkembang dengan baik. Sistem yang dimaksud adalah sistem pelaksanaan

---

<sup>1</sup> A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan: Moral Remaja, Wanita, Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1977), h. 25.

kepengawasan yang terdapat di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Dan tentunya pengembangan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu yang dikembangkan.

Potensi guru Pendidikan Agama Islam akan semakin menunjukkan pertumbuhannya, apabila dalam suatu lembaga pendidikan tersebut, ditunjang oleh pelaksanaan kepengawasan yang terencana dan sistematis. Oleh karena itu, di samping adanya sistem bagi pengembangan potensi tersebut, maka di perlukan pula pelaksanaan supervisi pendidikan.

Itulah sebabnya pengawasan sangat penting dan dijadikan fungsi organik yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengawasan pendidikan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, kecermatan, dan ketelitian yang optimal. Oleh karena itu, sangat tepat apa yang dikatakan oleh Sahertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah tempat guru Pendidikan Agama Islam mengajar. Dengan begitu guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus.<sup>2</sup>

Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada satu jenjang pendidikan, maka eksistensi pengawas dalam pelaksanaan supervisi merupakan suatu keharusan dan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kepengawasan merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dapat

---

<sup>2</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 1.

membantu meningkatkan kompetensi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai penerus risalah kenabian, serta terbangunnya idealisme yang diharapkan mampu mencerdaskan peserta didik, karena sorotan terhadap mutu pendidikan dewasa ini, menempati urutan yang sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan sorotan terhadap persoalan kependidikan lainnya, misalnya yang berkaitan/berhubungan dengan tenaga kependidikan. Sorotan tersebut bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat bidang pendidikan, akan tetapi juga oleh para pengelola dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan, dan sejak tahun 1970-an sasaran rendahnya mutu pendidikan secara nasional pada jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup>

Pengawas Pendidikan Agama Islam merupakan figur utama di samping guru yang diberi tugas atau tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan penilaian serta pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi. Ini berarti bahwa tugas seorang pengawas pendidikan adalah membina dan menilai profesionalitas atau meningkatkan kualitas guru dalam mengelola, meramu, serta mengembangkan proses pembelajaran di sekolah baik dalam bentuk intra maupun ekstra kurikuler.

Upaya peningkatan kompetensi guru merupakan hal yang sangat substansial, mengingat bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini, telah memberi kepercayaan dan memposisikan guru sebagai pilar terdepan yang berfungsi untuk mentransfer ilmu dan teknologi, keterampilan hidup (*life skills*) serta penanaman akhlak mulia kepada peserta didik. Kondisi tersebut yang mengharuskan adanya kinerja pengawas

---

<sup>3</sup> William Mentja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi* (Cet. I; Malang: Wineka Media, 2002), h. 15.

berada pada tataran maksimal hingga dapat melakukan supervisi secara kontinyu dan terprogram, bersifat terbuka serta menciptakan hubungan yang sifatnya informal dengan guru, sehingga guru tidak merasa terbebani dalam pelaksanaan supervisi.<sup>4</sup>

Usaha apapun yang dilakukan oleh supervisor dalam mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu Pendidikan Agama Islam, apabila tidak ditindak-lanjuti dengan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor harus mampu menerapkan prinsip kerja sama (kooperatif) yang memungkinkan potensi yang dimiliki guru dapat berkembang secara optimal. Sasaran utama dalam pengembangan dan meningkatkan proses pembelajaran adalah guru sebagai pelaksana terdepan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah diterapk.<sup>5</sup> Untuk menciptakan tatanan kerja yang profesional dalam pelaksanaan tugas kinerja kepengawasan yang selama ini dipandang miring oleh sebagian guru, karena diidentikkan dengan inspeksi atau bertindak hanya sebagai penilai karya dan kinerja, maka guru perlu dibenahi kearah yang lebih baik, agar kredibilitas pengawas benar-benar menjadi partner kerja yang diidolakan guru serta menjadi pemberi inspirasi ketercapaian tugas pokok guru secara maksimal.

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu

---

<sup>4</sup>Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Damai Jaya, 1985), h. 15.

<sup>5</sup>C.D. Glicman, *Developmental Supervision* (Aleksanderia: ASCD, 1981), h. 96.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka selayaknya bila kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus menerus oleh pengawas, agar guru benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai tuntutan profesional.

Eksistensi pengawas sebagai supervisor harus mempunyai kelebihan dibanding dengan orang yang disupervisi. Karena kelebihan tersebut selain posisi atau kedudukan yang ditempatinya, juga didasarkan pada pengalaman-pengalaman, pendidikannya kecakapan serta keterampilannya dan mempunyai sifat khusus atau kepribadian yang menonjol agar lebih mudah memberikan pengawasan terhadap bawahannya. Kinerja optimal seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya didasarkan pada kemampuan dan keterampilan memimpin, melainkan didukung oleh sikap positif konstruktif, seperti dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggung jawab, komunikatif persuasif, kritis dan terbuka. Hubungan antara pengawas/supervisor dengan yang diawasi harus lebih bersifat kemitraan, hubungan komunikasi pun tidak lagi *one way traffic* (berjalan masing-masing) akan tetapi menjadi *to way traffic* (berjalan bersama-sama atau ada kerja sama).<sup>6</sup>

Memerhatikan tugas pokok dan tanggung jawab pengawas, cukup kompleks dan meliputi seluruh kegiatan dalam bidang pendidikan, maka pengawas dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam kepemimpinan
- b. Keterampilan dalam hubungan kemanusiaan
- c. Keterampilan dalam proses kelompok

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 11.

- d. Keterampilan dalam administrasi dan
- e. Keterampilan dalam evaluasi.<sup>7</sup>

Jika tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dijiwai pengawas sebagai supervisor yang idealis, maka pelaksanaan kegiatan supervisi akan melahirkan sikap demokratis dan kooperatif. Sebab supervisi yang kooperatif dan demokratis hanya dapat terjadi jika selalu mengikutsertakan komponen guru di dalamnya dan mengakui bahwa guru memiliki potensi untuk berkembang. Hal inilah yang diinginkan oleh para guru dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas di sekolah/Madrasah terlepas dari cengkeraman supervisi yang otoriter.<sup>8</sup>

Tanggung jawab pengawas sebagai pengontrol, sangat berat sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang diembannya. Sebab mereka telah mengemban amanah Allah swt. Amanah masyarakat dan pemerintah.

Amanah tersebut mutlak dipertanggung jawabkan kepada pemberi amanah. Firman Allah swt. QS al-Nisā/4: 58.

لَلّٰهُ اِنْ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوْا اِنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِكُمْ وَاِذَا اَهْلٰهَا اِلَى الْاَمْنَتِ تُؤْدُوْا اَنْ يَّامُرَكُمْ اللّٰهُ اِنَّ  
بَصِيْرًا سَمِيْعًا كَانَ اللّٰهُ اِنْ بِهٖ يَعْظُمُكُمْ نَعْمًا ۝

Terjemahanya

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Muhammad Rifai, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Lenmars, 2002), h. 67.

<sup>8</sup>Bolla dan Joni, *Supervisi Klinis* (Jakarta: P3LP, 2001), h. 7.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *At-Thayyib al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 87.

Hal tersebut terkait dengan tugas pengawas yang harus membimbing, mengarahkan dan membina guru, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Pada akhir tahun pembelajaran, pengawas seharusnya melakukan refleksi terhadap kegiatan supervisi yang dilakukannya sepanjang tahun itu. Hasil refleksi itu akan memberikan informasi tentang pelaksanaan supervisi yang tuntas dan yang tidak tuntas sesuai dengan rencana. Hal yang tuntas sesuai dengan rencana tidak perlu dilanjutkan pada tahun berikut. Hal yang belum tuntas menurut ukuran rencana, perlu dilanjutkan pada tahun berikut. Dengan demikian, perencanaan supervisi tahun berikut memiliki landasan empiris yang jelas, yakni pengalaman atau data supervisi tahun yang lalu.

Selain merefleksi hasil supervisi tahun lalu, pengawas juga membahas, mengkaji, dan menganalisis kebijakan-kebijakan mutakhir yang diterbitkan birokrasi pendidikan. Kebijakan itu dibahas secara rinci, terutama yang terkait langsung dengan tujuan supervisi dan bidang tugas kepengawasan. Kebijakan bisa berasal dari pemerintah dan bisa juga dari pemerintah daerah atau mungkin dinas pendidikan setempat juga mengeluarkan kebijakan bidang pendidikan, begitu juga dari Kantor Kementerian Agama. Dengan menganalisis dan memanfaatkan kebijakan bidang pendidikan, berarti perencanaan supervisi yang disusun pengawas memiliki dasar yuridis yang jelas pula.

Hal lain yang di perhatikan adalah perkembangan ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan substansi disiplin ilmu, bisa juga terkait dengan pendekatan, metode, dan teknik supervisi. Perkembangan ilmu dan pengetahuan tersebut hendaklah menjadi perhatian pengawas PAI dalam menyusun perencanaan supervisi.



Kemudian, perkembangan ilmu dan pengetahuan yang relevan dapat dijadikan landasan penyusunan perencanaan tahun itu. Dengan demikian, perencanaan supervisi yang disusun pengawas PAI memiliki landasan teoretis yang jelas.

Perencanaan supervisi, kemudian disebut program kerja pengawas sekolah terdiri dari program tahunan dan program semester. Program tahunan dibuat oleh sekelompok pengawas yang diberi tugas oleh koordinator pengawas. Program semesteran dibuat oleh masing-masing pengawas sekolah untuk ruang lingkup kerja satuan pendidikan yang dibinanya. Program semesteran ini disusun berdasarkan program tahunan. Jadi, program tahunan berlaku untuk suatu kota atau kabupaten dan menjadi pedoman untuk menyusun program semesteran. Program semesteran adalah program masing-masing pengawas sekolah untuk sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan atau program supervisi pengawas memiliki tiga landasan penting. Ketiga landasan penting itu adalah landasan empiris, landasan yuridis, dan landasan teoretis. Dengan ketiga landasan tersebut, perencanaan atau program supervisi diharapkan bedayaguna dan berhasil guna, efektif dan efisien.

Aplikasi perencanaan meliputi dua bidang utama yakni teknik pendidikan dan teknik administrasi. Teknik pendidikan berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala aspeknya.

Pembelajaran itu sendiri sekurang-kurangnya meliputi lima bidang pokok yakni penyusunan program, penyajian program, penilaian hasil dan proses, menganalisis hasil belajar, serta melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Berhubungan dengan itu, pertama-tama yang harus dinilai oleh pengawas PAI adalah

program yang disusun oleh guru PAI. Apakah program itu telah memenuhi standar atau belum, kalau belum, di mana belumnya? apa faktor penyebabnya? dan mungkin sejumlah pertanyaan lain dapat dimunculkan. barangkali, pertanyaan utama yang diajukan untuk penyusunan program oleh guru adalah, "Berapa persenkah jumlah pendidik di bawah pengawasan saya yang telah menyusun program pembelajaran dengan benar (menurut standar yang ditetapkan).

Sebelum menjawab pertanyaan itu, tentu pengawas PAI telah memiliki standar kelayakan suatu program pembelajaran. Jika standar itu belum ditetapkan, seyogyanya itulah langkah awal yang harus dilakukan oleh pengawas PAI bersama-sama pada satu kabupaten/kota bersama pengawas sejenis. Standar kelayakan itu menjadi penting, karena itulah yang menjadi panduan atau dasar bagi pengawas PAI untuk menilai dan membina pendidikan dalam menyusun program pembelajaran. Tanpa mengenal standar kelayakan suatu program, pengawas PAI akan cenderung semena-mena dalam menilai dan membina. Tentu saja hasil penilaian dan pembinaan tidak akan optimal dan tidak akan bermanfaat untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Hal yang sama juga berlaku untuk penyajian program, penilaian hasil belajar, analisis hasil belajar, dan perbaikan serta pengayaan. Standar-standar masing-masing kegiatan itu jika belum dirumuskan secara spesifik, tentu itulah yang pertama-tama dikerjakan oleh kelompok pengawas sekolah, rumpun mata pelajaran, bimbingan dan konseling, serta pengawas sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Sudahkah standar kelayakan itu ada? Inilah yang harus dijawab pertama-tama oleh para pengawas.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam adalah melalui pelaksanaan super-

visi akademik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Imron, bahwa guru perlu disupervisi terus kemampuan profesionalnya, sebab melalui supervisi yang terus menerus mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya.<sup>10</sup> Tentu hal ini dapat terwujud dengan baik jika supervisi akademik dilakukan oleh pengawas yang berkompetensi dan profesional.

Menurut Syaiful Sagala bahwa ciri pengawas profesional ditandai adanya kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas. Kemampuan yang dimiliki pengawas searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah, tuntutan kurikulum, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>11</sup> Seiring dengan pendapat tersebut, Jerry Makawimbang mengemukakan bahwa seorang pengawas yang dikatakan profesional dapat menjalankan tugasnya secara efektif untuk pencapaian tujuan supervisi, maka supervisor harus mengetahui, memahami, memilih model, tipe, pendekatan, dan teknik supervisi yang cocok serta sesuai dengan tujuan pelaksanaan supervisi yang akan dicapai. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan supervisi, para pengawas dihadapkan dengan berbagai karakteristik guru.<sup>12</sup>

Profesionalisme pengawas sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas memberikan layanan supervisi akademik bagi guru, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses

---

<sup>10</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 204.

<sup>12</sup> Lihat Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 101.

pembelajaran PAI sehingga tercipta pembelajaran berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru PAI di sekolah bergantung pada bagaimana guru didorong, dimotivasi dan dibina komitmen terhadap pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>13</sup>

Pengawas sebagai tenaga fungsional kependidikan memiliki peran penting dalam upaya membina kemampuan profesional guru untuk meningkatkan kinerjanya di sekolah. Salah satu bentuk upaya pengawas dalam meningkatkan kinerja guru adalah dengan melakukan pengawasan dan pembinaan dibidang akademik melalui supervisi akademik pada setiap satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Piet A. Sahertian bahwa pengawas berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui supervisi akademik. Pembinaan supervisi akademik menjadi tugas pokok pengawas sekolah yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari guru.<sup>14</sup>

Jabatan sebagai pengawas merupakan jabatan strategis yang menuntut wawasan dan kompetensi profesional, sehingga tidak sembarang guru atau pejabat struktural dapat diangkat menjadi pengawas pendidikan. Dengan demikian, seleksi dan kualifikasi untuk dapat diangkat sebagai pengawas harus benar-benar memenuhi persyaratan.

---

<sup>13</sup> Lihat Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

<sup>14</sup> Lihat Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18.

Keberadaan pengawas PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dituntut memiliki wawasan dan kompetensi profesional kepengawasan, sehingga tidak semua orang atau pejabat struktural dapat diangkat menjadi pengawas PAI. Dalam Islam keprofesionalan dalam mengemban suatu tugas sangat ditekankan sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad saw. dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)<sup>15</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: ketika Rasulullah saw. dalam suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata: kapankah kiamat itu? Rasulullah saw. terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata. Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci terhadap apa yang dikatakan itu dan sebagian dari mereka berkata: namun beliau tidak mendengarnya. Sampai ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda: Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat? Ia berkata: Saya wahai Rasulullah, Beliau bersabda: apabila amanat itu di sia-siakan, maka nantikanlah kiamat. Ia berkata: bagaimana menyia-nyiakannya? beliau bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah suatu kehancuran”.<sup>16</sup>

Hadis di atas dapat dimaknai bahwa dalam melaksanakan tugas harus benar-benar profesional, demikian pula dalam hal tugas sebagai pengawas dalam melaksanakan kepengawasannya. Pengawas profesional adalah pengawas yang melaksanakan

<sup>15</sup> Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ismāil Ibn Ibrāhīm Ibn Mughīrah, Bardizbāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh Bukhārī* (Juz. I; Beirut: Dar-alkutb al Ilmiyah, 1992), h. 26.

<sup>16</sup> Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ismāil Ibn Ibrāhīm Ibn Mughīrah, Bardizbāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh Bukhārī* (Juz. I; Beirut: Dar-alkutb al Ilmiyah, 1992), h. 26.

kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial serta kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dengan optimal. Selain itu untuk meningkatkan profesionalisme pengawas maka perlu dilaksanakan pengembangan profesi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan untuk lebih mengarahkan sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang efektif, efisien dan produktif.<sup>17</sup> Dengan demikian, maka pengawas dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan selalu berpandangan sebagai tugas yang mulia dalam mengemban amanah Allah swt., pemerintah, dan masyarakat.

Supervisi akademik dari sisi ini harus diaplikasikan dan dimaknai sebagaimana yang dikemukakan Sudarwan dan Khairil bahwa: “Supervisi adalah upaya peningkatan mutu dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran baik secara individual maupun secara kolektif, untuk meningkatkan mutu pendidikan”.<sup>18</sup>

Persyaratan untuk dapat menunjang pelaksanaan supervisi akademik yaitu pengawas harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan sikap mental yang dapat mendukung tugas pelaksanaan supervisi akademik agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pengawasan yang dilakukan pengawas sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah harus benar-benar dapat diukur. Artinya, ada peningkatan kualitas layanan belajar yang cukup signifikan sebagai peningkatan profesionalitas guru PAI.

---

<sup>17</sup>Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Cet. II; Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2011), h. iii.

<sup>18</sup>Lihat Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 154.

Dengan demikian, pengelolaan institusi satuan pendidikan sebagai dampak dari pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat akan terus menerus dapat meningkatkan mutu manajemen sekolah dan kualitas pembelajaran maupun pelayanannya terus membaik. Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sebagai jabatan fungsional pendidikan harus dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.<sup>19</sup> Dengan begitu maka harapan dalam dunia pendidika akan tercapai dengan baik.

Pembelajaran yang dapat menjalin hubungan sekolah dan masyarakat, dalam hal ini pengawas pendidikan Agama Islam hendaknya membantu setiap guru PAI agar mampu melihat berbagai potensi masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai sumber belajar. Pengawas mampu membantu guru PAI untuk mengembangkan iklim pembelajaran yang ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat dan membantu guru PAI agar mampu menerapkan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan profesional guru PAI dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan profesional guru, antara lain melalui pelatihan, MGMP, seminar bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi atau kualifikasi S1 yang belum sarjana. Namun upaya tersebut menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi.<sup>21</sup> Agar pengawasan dapat berjalan efektif dan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan maka

---

<sup>19</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h.12.

<sup>20</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, h. 201.

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet XI; Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), h.19-20.



diperlukan teknik pengawas meliputi teknik kelompok apabila guru mengalami masalah yang sama dan teknik perorangan digunakan jika masalah khusus yang dialami guru meminta bimbingan tersendiri dari pengawas melalui kunjungan kelas atau pertemuan pribadi antara pengawas dan guru.<sup>22</sup>

Upaya yang dapat dilakukan pengawas dalam menghapus pandangan negatif masyarakat terhadap kinerja pengawas dengan melaksanakan tugas dan fungsinya selalu berpegang pada ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena pengawas pendidikan agama Islam adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>23</sup> Oleh karena itu, seorang pengawas memiliki cakupan tugas yang sangat luas.

Pendidikan akan bermutu jika sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dapat dipenuhi. Peningkatan mutu akan dapat dipenuhi, jika pembinaan Sumber Daya Manusia terjaga kualitas profesionalnya. Kemudian perlu menerapkan pengawasan yang intensif, agar semua pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standar dan pencapaiannya terukur. Kecendrungan dalam masyarakat untuk menuntut profesionalisme dalam bekerja. Walaupun istilah ini sering digunakan tanpa jelas konsepnya, namun hal tersebut menunjukkan refleksi dari

---

<sup>22</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h.173.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaia* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 19.



adanya tuntunan yang bermutu, penuh tanggung jawab, bukan hanya sekedar dilaksanakan.<sup>24</sup>

Jerry H. Makawimbang mengemukakan bahwa seorang pengawas yang dikatakan profesional dapat menjalankan tugasnya secara efektif untuk mencapai tujuan supervisi. Untuk itu maka seorang pengawas harus mengetahui, memahami, serta memilih model, tipe, pendekatan, dan teknik supervisi yang cocok dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan supervisi yang akan dicapai, hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan supervisi, para supervisor dihadapkan dengan berbagai macam karakteristik guru.<sup>25</sup> Dengan demikian, pengawas dalam menjalankan tugas fungsi dan tanggung jawab sebagai pengawas hendaklah selalu meyakini bahwa pekerjaan yang diembannya adalah pekerjaan profesional agar dapat membantu guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, peningkatan mutu tersebut dalam bentuk merencanakan, melaksanakan mengevaluasi pembelajaran dan mengembangkan kurikulum serta mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan pengawasan, bimbingan, pendampingan dan pelayanan konsultasi. Dalam upaya menjalankan fungsi dan tugas kepengawasan dengan baik maka pengawas harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan teknik dalam melaksanakan supervisi. Seperti dikemukakan Swearingen dalam Abd.Kadim Masaong bahwa ada delapan fungsi utama supervisi pendidikan yaitu:

- 1) mengkoordinir semua usaha sekolah, 2) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, 3) memperluas pengalaman para guru/staf, 4) menstimulir usaha-usaha yang kreatif, 5) memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, 6) menganalisis situasi belajar mengajar, 7) memberikan pengetahuan dan skill

---

<sup>24</sup>Udin Syefuddin Saud, *Pembangunan Profesi Guru* (Cet.1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

<sup>25</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, h. 101.

kepada setiap anggota staf, 8) mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan staf dan kemampuan mengajar guru<sup>26</sup>

Untuk memberikan kejelasan dan pemahaman yang memadai, maka fungsi kepengawasan pendidikan perlu dispesifikasi pada tugas-tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai tindak lanjut, agar pelayanan kepengawasan betul-betul dapat mengendalikan mutu pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada pada SMP Negeri di Kota Bontang maka ditemukan fakta empiris yaitu: 1) Pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang masih memiliki tingkat kompetensi supervisi akademik yang rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kemampuan pengawas dalam membimbing guru untuk menyusun silabus dan RPP, kurangnya kemampuan pengawas dalam membimbing guru menggunakan metode dan media pembelajaran. 2) Mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam melakukan pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran masih kurang.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Penelitian ini berjudul kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang. Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah. Di samping itu fokus penelitian memiliki manfaat yang besar terutama memberikan batasan lingkup pada objek yang diteliti agar pelaksanaan penelitian lebih sederhana, efektif dan efisien. Berdasarkan

---

<sup>26</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas guru* (cet. 1; Bandung: CV Alfabeta, 2012 ), h. 8.

deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dan deskripsi fokus dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk tabel matriks sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Kompetensi supervisi akademik pengawas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP</li> <li>- Kemampuan membimbing guru menggunakan metode, strategi dan media pembelajaran</li> </ul>
2.	Mutu pembelajaran guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan mengorganisasi, menyampaikan, dan mengelola pembelajaran</li> </ul>
3	Peluang dan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peluang dalam meningkatkan mutu pembelajaran</li> <li>- Tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta solusinya</li> </ul>

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas maka yang menjadi pokok permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang? Untuk mengkaji pokok permasalahan tersebut maka penulis merinci ke dalam beberapa submasalah yaitu:

1. Bagaimana realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang?
2. Bagaimana gambaran mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang?
3. Bagaimana peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang serta solusinya?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang. Namun, berdasarkan penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya: Efektivitas kinerja pengawas dalam meningkatkan profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Toli-Toli, Muhajir Cambang.<sup>27</sup> Pembahasannya mencakup kinerja pengawas, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pengawas yang terdiri atas: kompensasi, pendidikan, pelatihan, lingkungan kerja, tanggung jawab, pengalaman mengajar, pengertian dan tugas pokok pengawas, profesionalisme guru, syarat-syarat-syarat guru profesional, tugas dan peranan guru profesional. Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (studi tentang pengelolaan pembelajaran pada madrasah

---

<sup>27</sup>Muhajir Cambang, *Efektivitas Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Toli-Toli*, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

alayah negeri di provinsi Sulawesi Tenggara, ST. Gani Ali.<sup>28</sup> Pembahasannya meliputi tinjauan umum pengawasan sekolah dan madrasah, konsep dasar tentang kreativitas, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru, kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo, Adirun T. Ali.<sup>29</sup> Pembahasannya meliputi wawasan dasar pengawas, langkah-langkah yang dilakukan pengawas dalam menciptakan kompetensi guru, kinerja pengawas pada Madrasah Aliyah serta dampak kinerja pengawas terhadap kompetensi guru PAI.

Pengaruh kinerja pengawas terhadap kinerja Guru PAI pada sekolah menengah atas dan Madrasah Aliyah di kabupaten Sinjai, Arsyad Parenrengi.<sup>30</sup> Pembahasannya difokuskan pada kinerja pengawas SMA dan MA yang dapat meningkatkan kinerja guru PAI, kemampuan guru menyusun satuan pembelajaran serta minat guru PAI meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar.

Literatur-literatur di atas, menjadi referensi, inspirasi, dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi bagi penulis untuk membahas dan mengkaji secara objektif tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan

---

<sup>28</sup> St. Hasniyati Gani Ali, Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

<sup>29</sup> Adirun T. Ali, Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.

<sup>30</sup> M. Arsyad Parenrengi, Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2007.

dalam penelitian ini. Substansi dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan melihat secara detil dan sistemik bagaimana kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang. Jadi penelitian ini sesungguhnya berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi materi, obyek maupun metode pembahasannya, sehingga keaslian penelitian ini tidak diragukan.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Dari rumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menggambarkan realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang.
- b. Mengetahui dan menggambarkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang.
- c. Mengidentifikasi dan menemukan peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang serta solusinya.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Ilmiah

Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual dalam mengembangkan sikap ilmiah serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama yang

berkaitan dengan pelaksanaan kepengawasan terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri Kota Bontang.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan:

- 1) Sebagai bahan masukan kepada pemerintah yang berwenang, khususnya Kementerian Agama kota Bontang agar pengangkatan tenaga pengawas PAI hendaklah dari kalangan guru PAI atau kepala sekolah yang telah memenuhi syarat yang telah di tentukan oleh undang-undang.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengawas, terutama pengawas PAI yang berada dalam lingkungan kerja Kota Bontang.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2014  
Penulis,

Marzuki  
NIM: 80100212135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri di Kota Bontang”** yang disusun oleh saudara **Marzuki NIM: 80100212135**, telah diujikan dan di pertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Selasa 9 September 2014 M bertepatan dengan tanggal 14 Dzulqaidah 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Kepengawasan Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Muh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D (.....)

### KOPROMOTOR

1. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

2. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M. Pd. (.....)

3. Muh. Wayong, M. Ed.M., Ph. D. (.....)

4. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M. Si. (.....)

Makassar, September 2014

Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
**NIP 19540816 198303 1 004**

## KATA PENGANTAR



الحمد لله الذى ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له. واشهد ان محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على سيدنا رسول الله محمد ابن عبد الله وعلى اله واصحابه ومن تبع هداة الى يوم القيامة, اما بعد.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan kuasa-Nya, tesis yang berjudul “Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang”, dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya. *Āmīn.*

Proses panjang dalam penyelesaian studi dan tesis ini yang menyita waktu, tenaga, dan biaya tidak lepas dari berbagai kendala, tetapi alhamdulillah, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga semua proses tersebut. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Dosen yang tergabung dalam Tim 9 yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam penyelesaian studi ini..
3. Muh. Wayong, M. Ed.M., Ph.D dan Dr. Misykat Malik Ibrahim, M. Si., sebagai Promotor I dan II yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, bimbingan dan motivasinya dalam proses penyelesaian tesis ini.

4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M. A. dan Dr. H. Muh Sain Hanafy, M. Pd., sebagai penguji I dan II, yang telah memberikan berbagai petunjuk, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian tugas tesis ini.
5. Para dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi, serta segenap staf tata usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Kementerian Agama RI yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa kepada penulis sampai selesai.
7. Kepala BKPMD Provinsi Sulawesi Selatan dan Kepala Kantor Kesbangpol Provinsi Kalimantan Timur serta Kepala Kantor Kesbangpol Kota Bontang yang telah memberikan rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian tesis ini.
8. Kepala Kantor Kementerian Agama, Kepala Dinas Pendidikan, Kasi Pendis, Ketua Pokjawas, Pengawas PAI SMP, Kepala SMP Negeri, dan Guru PAI SMP Negeri di Kota Bontang, dengan ikhlas telah banyak membantu penulis untuk memberikan data dan informasi dalam penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kedua orang tua penulis (ayahanda Djamade dan ibunda Sitti Fatimah) Serta Kakak dan adik semuanya yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta kasih serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam rangka penyelesaian studi ini.
10. Isteri saya tercinta Mardalinda, S. Pd.I. , walaupun harus dipisahkan oleh jarak dan waktu namun doa dan dukungan yang luar biasa diikat saling percaya tak pernah berhenti sehingga penyusunan tesis dan penyelesaian studi ini dapat terealisasi dengan baik, studi ini berbalut suka duka bagi kami sekeluarga

yang tidak dapat kami lupakan yang kelak akan kami jadikan pengalaman yang sangat berharga terhadap proses pendidikan anak-anak kami terinta.

11. Anak-anak saya tercinta Rizky Aulia Mardinah, Rifky Abdan Musawwir dan Rahmy Amena Maulidah. ( tiga nama inisial R.A.M) penyejuk hati ayah dan ibu Studi dan tesis ini adalah wujud kecintaan ayah dan ibu terhadap ilmu, dan sebagai motivasi bagi anak-anakku semua untuk mengikutinya bahkan melampauinya, karena ilmu adalah prisai diri, berbeda dengan harta kitalah prisainya.
12. Teman-teman mahasiswa/i dari berbagai daerah dan provinsi angkatan Tahun 2012 s/d 2014, Program Studi Magister Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan Kepengawasan PAI, dan handai taulan yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasama kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca, semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang terbaik dari Allah swt. *Āmīn*.

Makassar, 2014  
Penulis,

Marzuki  
NIM: 80100212135

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix-xv
ABSTRAK.....	xvi-xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-22</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	17
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>23-71</b>
A Kompetensi Pengawas.....	23
B Kompetensi Supervisi Akademik.....	27
C Mutu Pembelajaran.....	59
D Kerangka Konseptual.....	69
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>72-80</b>
A Jenis dan Lokasi Penelitian .....	72
B Pendekatan Penelitian.....	73
C Sumber Data.....	74
D Metode Pengumpulan Data.....	75
E Instrumen Penelitian.....	77
F Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	77
G Pengujian Keabsahan Data.....	79
<b>BAB IV ANALISIS KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK DAN MUTU PEMBELAJARAN GURU PAI PADA SMP NEGERI DI KOTA BONTANG</b>	<b>81-109</b>
A Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	81
B Realitas Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang.....	82
C Gambaran mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di kota Bontang.....	94
D Peluang dan Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri di Kota Bontang serta solusinya	101

<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>110-112</b>
A Kesimpulan.....	110
B Implikasi.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113-116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas



Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ʿ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال *alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينَ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Marzuki  
Nim : 80100212135  
Konsentrasi : Pendidikan Kepengawasan PAI  
Judul : Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang

---

Tesis ini mengkaji kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menggambarkan realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, menggambarkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, mengetahui penerapan kompetensi supervisi akademik pengawas, mengidentifikasi dan menemukan peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang serta solusinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan keilmuan yang meliputi pendekatan teologis normatif, pedagogis, psikologis, dan, pendekatan manajerial. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang terdiri atas pengawas, kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam, dan sumber data sekunder yang terdiri atas data pengawas, data sekolah, data guru, sarana prasarana pendidikan, dan lain-lain yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian ini. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan *check list* dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Adapun pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data maka ditemukan hasil penelitian bahwa realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, jika dilihat dari kemampuannya membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP, serta kemampuannya membimbing guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilakunya ketika datang di sekolah melakukan kegiatan supervisi akademik, durasi waktunya hanya sebentar sehingga untuk membimbing guru secara maksimal sangat sulit. Adapun gambaran mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, apabila dilihat dari aspek kemampuannya mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan dan mengelola pembelajaran adalah sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika melakukan kegiatan pembelajaran sudah mampu

menata bahan-bahan ajar, memberi pokok-pokok materi, membuat rangkuman materi ajar, menetapkan materi yang akan diajarkan, mampu menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran, mampu memberikan motivasi peserta didik, mampu memberi stimulus peserta didik, serta mampu memberikan umpan balik kepada peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Kemudian penerapan kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, belum mampu memberi kontribusi yang lebih optimal. Hal tersebut disebabkan karena kompetensi pengawas masih sangat minim sehingga masih perlu dilakukan peningkatan kompetensi. Adapun peluang dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, apabila dilihat dari aspek pelatihan-pelatihan yang sering diikuti oleh guru, seperti kegiatan *workshop* dan kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin, menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dengan begitu tentu juga akan memiliki peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Sementara yang menjadi tantangannya, yaitu karena sebagian besar guru lebih pintar daripada pengawas. Jadi pengawas tersebut memiliki kesulitan dalam membimbing guru. Sementara solusi tantangannya, yaitu peningkatan kompetensi dan perekrutan pengawas secara selektif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan kebijakan bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama khusus bidang Pendidikan Agama Islam, baik menyangkut perekrutan pengawas, pemerataan penempatan pengawas, maupun peningkatan intensitas, volume kehadiran sekaligus peningkatan frekuensi pembinaan pengawas. Diharapkan dapat menjadi koreksi internal pengawas dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kompetensi pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang. Demi untuk mendapatkan pengawas yang berkompeten dan profesional, hendaknya pihak yang berwenang merekrut pengawas sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dalam menetapkan sebuah regulasi sebaiknya antara Kemendiknas dan Kemenag sebaiknya saling bekerja sama dan bersinergis sehingga regulasi yang dilahirkan tidak terjadi perbedaan.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Kompetensi Pengawas*

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dimaknai juga bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah telah ditetapkan dalam Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Permenag No 31 tahun 2013 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dari kedua permen tersebut menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, h. 84.

akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.<sup>2</sup>

Keenam kompetensi tersebut penulis hanya menjabarkan dua macam kompetensi yaitu:

### 1. Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dimensi dari kompetensi ini adalah:

- 1) Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- 2) Mampu membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 3) Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran.
- 4) Mampu membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran.<sup>3</sup>

Mencermati kompetensi akademik tersebut di atas tampak jelas bahwa kompetensi akademik intinya adalah membimbing, mengarahkan, memberi contoh kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran agar mutu pembelajaran lebih meningkat.

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah* h. 3-4.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah* h. 9.

Inti sari pengelolaan pembelajaran adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penilaian tindakan kelas. Oleh sebab itu pengawas sekolah seyogyanya melakukan pembinaan secara rutin agar guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajarannya.

## 2. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekolah.

Syaiful sagala menjelaskan bahwa, pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan rencana program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan.<sup>4</sup>

Jadi pada dasarnya kompetensi manajerial pengawas sekolah adalah kemampuan melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan sekolah. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah binaannya. Kompetensi harus dimiliki pengawas sekolah dalam dimensi kompetensi supervisi manajerial adalah:

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 15.

- 1) Menguasai metode, tehnik dan prinsip-prinsip supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
- 2) Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan sekolah menengah yang sejenis.
- 3) Menyusun metode kerja dan instrument yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah menengah yang sejenis.
- 4) Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah menengah yang sejenis.
- 5) Membina kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah yang sejenis.
- 6) Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah menengah yang sejenis.
- 7) Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokok di sekolah menengah yang sejenis.
- 8) Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah menengah yang sejenis.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah* h. 9.

Inti dari kompetensi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah menguasai teori, konsep, metode dan tehnik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program.

## **B. Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas**

### **1. Pengertian Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas.**

Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah.<sup>7</sup>

Kompetensi atau *competency* mempunyai persamaan kata dengan *proficiency* dan *ability*, yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan kemampuan dan kecakapan, hanya saja untuk kata *proficiency* lebih tepat untuk dipahami sebagai orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi (keahlian), sedangkan *ability* lebih dekat kepada bakat yang dimiliki seseorang.<sup>8</sup> Dengan demikian kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan, kecakapan, atau wewenang.

Kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran para ahli pendidikan dan pembelajaran sudah cukup banyak memberikan rumusan untuk mendefinisikan kompetensi, antara lain: Finch dan Crunklinton dalam E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan

---

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 132.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV(Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), h. 584.

<sup>8</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dorectory*, h. 449.

apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal senada juga dikemukakan oleh Mc. Ashan, bahwa kompetensi: ‘... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors.*’<sup>9</sup> Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Mardapi, dkk, sebagaimana dikutip Mansur Muslich, merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.<sup>10</sup> Pendapat ini juga didukung oleh Hall dan Jones yang mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.<sup>11</sup>

Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>12</sup> Sifat intelegen harus ditunjukkan oleh kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat

---

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

<sup>10</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 38

<sup>11</sup>Mansur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 151.

tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi dan baik ditinjau dari sudut etika.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Nasional memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat (10), disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>14</sup>

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2013 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 16.

<sup>14</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4.

pada Sekolah. Dari kedua peraturan menteri tersebut menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.<sup>15</sup>

Kompetensi merupakan suatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan dalam pasal 8. Kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, ini disebut dalam pasal 10 ayat 1.<sup>16</sup>

Dari berbagai rumusan definisi kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang dimiliki guna mencapai tujuan tertentu sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Supervisi akademik sama maksudnya dengan supervisi pendidikan, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan pembelajaran

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Permenag Nomor 31 Tahun 2013, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Bab VI Pasal 8, ayat 1.

<sup>16</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. 4; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 16-17. Lihat *Permenag RI. Nomor 16 Tahun 2010* tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 16 ayat 2, 3, 4, 5, dan 6. Dalam Peraturan Menteri Agama ini menambah satu jenis kompetensi yakni kompetensi Kepemimpinan.



yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok melalui bimbingan dan konsultasi dialog profesional.

Fokus pengawasan akademik menurut Ofsted dalam Syaiful Sagala meliputi:

- 1) Standar dan prestasi yang diraih peserta didik;
- 2) Kualitas layanan peserta didik di sekolah (efektivitas pembelajaran, kualitas program kegiatan di sekolah, kualitas bimbingan peserta didik), dan
- 3) Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang efektif mengenai pembelajaran.<sup>17</sup>

Bantuan supervisi akademik agar tepat sasaran maka bantuan yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada guru binaannya harus berdasarkan penelitian, temuan dan pengamatan yang cermat yang dilakukan serta penilaian yang objektif terhadap guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dasar pengawas melakukan pembinaan adalah silabus dan perencanaan program pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sendiri oleh guru berdasarkan pengembangan situasi dan kondisi di sekolah. Dalam prakteknya pengawas mampu mereview atau memperbaiki silabus dan RPP yang telah disusun oleh guru tersebut. Pengawas mampu menempatkan model dan strategi mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi yang tertuang dalam RPP guru. Kemudian pengawas mampu memperhatikan keragaman potensi peserta didiknya.

Hal yang sangat urgen dalam penyelenggaraan pendidikan adalah menjaga agar kualitas pendidikan terus mengalami kemajuan, yang dibuktikan dengan luaran atau *output* yang terlihat dengan kenyataan bahwa kemajuan prestasi akademik peserta didik makin meningkat dari tahun sebelumnya. Itu berarti bahwa suatu sistem pendidikan walaupun ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 156.

serta pembiayaan yang cukup, jika tidak menghasilkan luaran mutu yang berkualitas maka mutu dan kualitas pasti mengalami kemunduran dan bermutu rendah.

Sejalan dengan yang dikemukakan di atas, *output* dari program pengajaran adalah kemajuan peserta didik, perkembangan kemajuan tersebut meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual, yang terdiri dual hal, yaitu yang bersifat akademik seperti pengetahuan matematika, bahasa, dan bersifat non akademik seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analisis;
- 2) Watak atau karakteristik pribadi, yang terdiri dari dua hal, yaitu bersifat normatif seperti keimanan, kejujuran, kesopanan, dan lainnya, serta bersifat non normatif seperti kematangan, emosi, sikap ilmiah, keinginan berprestasi, senang bertanya, dan sebagainya;
- 3) Kemampuan praktis, terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan yang memerlukan koordinasi antara panca indra dengan gerakan otot yang bersifat fisik maupun yang berkenaan dengan profesi dan tugas tertentu, dan keterampilan sosial yang kompleks seperti memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan, mempengaruhi orang lain, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Kemampuan intelektual yang bersifat akademik adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan dijadikan bekal baik bagi kehidupan sehari-hari maupun untuk mendalami bidang tersebut lebih lanjut pada masa mendatang. Demikian halnya dengan kemampuan non akademik bahwa sebagai manusia yang hidup tanpa keberadaan orang lain dan saling membutuhkan maka yang perlu dikembangkan adalah kreativitas, berpikir kritis terhadap problematika sosial, dan analisis terhadap kebutuhan diri dan lingkungan sekitar, yang mengarah kepada perkembangan pribadi.

Watak dan karakteristik pribadi mengandung makna sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu meyakini bahwa kita adalah salah satu ciptaan-Nya, dengan demikian rasa keimanan tumbuh dalam diri sehingga dalam kehidupan sehari-hari perilaku

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama di Sekolah Umum, 2005), h. 55-56.

selalu terkontrol untuk selalu bersikap jujur, menghormati orang lain. Berawal dari keimanan itu pula maka sikap spritual diri selalu terjaga.

Ketrampilan praktis dapat diterjemahkan bahwa tugas dan tanggung jawab selalu ada pada setiap manusia, dan kehidupan akan merasa sempurna jika tugas dan tanggung jawab itu terpenuhi. Kegiatan akan terpenuhi jika selalu melibatkan orang dalam segala urusan yang sifatnya birokrasi dan memerlukan bantuan orang lain, ini yang dimaksud sikap sosial, artinya kemampuan pendayagunaan dan mempengaruhi orang lain dalam hal yang positif agar tujuan tercapai. Tentunya koordinasi perlu dibangun dan perencanaan disusun sedemikian rupa agar apa yang direncanakan terwujud.

Demikian halnya dengan aspek pengawasan akademik, kemampuan guru menyajikan pembelajaran, kematangan peserta didik menerima pelajaran, dan kemampuan sekolah dalam memenej pendidikan di lingkungannya akan berimplikasi kepada peningkatan kualitas guru dan peningkatan mutu peserta didik terjamin.

Karena itu, ada dua jenis kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjamin bahwa setiap lulusan yang dihasilkan benar-benar memenuhi standar mutu yang ditetapkan, khususnya dalam penguasaan bidang akademik (mata pelajaran) yang diajarkan, yaitu:

- a) Menetapkan sistem belajar tuntas (*mastery learning*) yaitu pembelajaran dimana guru melanjutkan pengajaran ke kompetensi dasar selanjutnya jika seluruh atau sebagian besar peserta didiknya menguasai standar kompetensi yang diajarkan. Jika hal ini benar-benar diterapkan maka peserta didik telah menyelesaikan seluruh pelajarannya. Kegiatan ini disebut *quality assurance*;
- b) Pengecekan akhir sebelum peserta didik dinyatakan lulus, yaitu mengadakan ujian akhir. Ujian akhir berkenaan dengan standar kompetensi yang esensial saja, karena waktu yang terbatas. Selain itu untuk mengecek apakah peserta didik telah menguasai kompetensi dasar yang telah dipelajari atau telah upaya tambahan (remedial) untuk menguasainya. Hal ini mengingat bahwa sangat jarang terjadi di mana seluruh peserta didik

menguasai seluruh isi pelajaran. Kegiatan ujian akhir ini disebut *quality control*.<sup>19</sup>

Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses pembelajaran, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap peserta didik yang sedang belajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.<sup>20</sup>

Supervisi akademik diarahkan untuk memperbaiki kinerja guru secara totalitas berkaitan dengan tugas-tugas keguruan. Kinerja guru tersebut merupakan modal dasar pembentukan watak dan prestasi peserta didik yang tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru melalui silabus, RPP, penyajian pembelajaran, dan sebagainya. Pelayanan pembinaan itulah merupakan usaha preventif pengawas untuk mencegah agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang tidak perlu pada masa-masa mendatang.

Supervisi akademik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka pembinaan dan penyegaran terhadap peningkatan mutu pendidikan, mencakup:

- (1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- (2) Memahami konsep prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/pembimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis;

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*, h. 3.

<sup>20</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 39.

- (3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar dan prinsip pengembangan KTSP.
- (4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi, atau teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik;
- (5) Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis;
- (6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas dan/di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis;
- (7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap bidang mata pelajaran dan rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis.
- (8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis.<sup>21</sup>

Kompetensi yang harus dicapai oleh pengawas tersebut mengarahkan guru pada keterampilan dan strategi serta petunjuk ke arah perbaikan dan pencapaian kualitas guru dalam hal penyusunan silabus, perencanaan pembelajaran (RPP), penyajian mata pelajaran, strategi, metode, dan teknik penyajian pembelajaran; penyajian mata pelajaran di kelas, penggunaan media, dan pengelolaan, perawatan dan pemanfaatan fasilitas. Semua itu dimaksudkan untuk pembinaan kepada guru oleh pengawas untuk mencapai prestasi peserta didik yang gemilang.

Termasuk dalam ruang lingkup supervisi akademik adalah supervisi pendidikan yang sasarannya adalah peningkatan kualitas guru PAI untuk meningkatkan perbaikan layanan kepada peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan termasuk strategi, metode, dan teknik penyajian materi ajar di dalam dan di luar kelas.

---

<sup>21</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Buku kepengawasan pendidikan, menjelaskan bahwa supervisi pendidikan atau pengawasan pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas pada khususnya.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, kepengawasan pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan pengawasan dan pembinaan baik berkaitan dengan teknis pendidikan maupun teknis administrasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Perspektif kebijakan, kepengawasan pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan berubahnya filosofi dan sistem manajemen pemerintahan. Landasan yuridis formal pengawasan pendidikan saat ini merujuk pada SK Menpan RI Nomor 9/KEP/M.PAN/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 097/U/2002 tentang Pedoman Pengawasan Pendidikan Pembinaan Pemuda dan Olah Raga.<sup>23</sup>

Sasaran supervisi pendidikan adalah kegiatan pengawas ditujukan kepada situasi pendidikan dan pengajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sasaran utama dari pengawasan pendidikan adalah pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti pengelolaan kelas, pengelolaan sekolah, pengelolaan administrasi kurikulum, pelaksanaan bimbingan, ketersediaan fasilitas pendukung pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*, h. 3.

<sup>23</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 224.

Kemampuan pengawas dalam bidang akademik akan menjamin guru yang menjadi binaannya dapat dibantu memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan hal mengajar maupun yang berhubungan dengan pembelajaran seperti: penyusunan program, penyusunan silabus, pembuatan RPP, penyajian materi pelajaran, yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu guru PAI dan peningkatan kualitas peserta didik.

Secara etimologi, kata pengawasan atau supervisi merupakan istilah dalam bahasa Inggris *supervision*, terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *super* dan *vision* yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dikenal dengan supervisor. Kata pengawas mengandung arti “suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan.”<sup>24</sup> Dalam perkembangan supervisi pengawasan dikenal dengan istilah supervisor yakni menemukan cara-cara bekerja secara kooperatif yang efektif. Pada dunia pendidikan modern ini supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan pekerjaan bersama yang dikoordinasikan oleh semua pihak yang terkait. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengawasan berarti penilaian dan penjagaan.<sup>25</sup>

Terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan pengawasan yaitu *monitoring*, *correcting*, *evaluating*, dan *supervision*. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti mengamati terus menerus, merekam, memberikan penjelasan dan petunjuk. Pengawasan mengandung arti pembinaan, dan

---

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 154-155.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051.



penelusuran terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Pengawasan merupakan proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.<sup>26</sup> Pengawasan bermakna juga suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan.<sup>27</sup>

Mukhneri Mukhtar mengemukakan bahwa ada beberapa unsur yang terkandung di dalam kegiatan pengawasan, di antaranya: *pertama*, pengawasan terdiri dari proses pengamatan tentang kenyataan atau fakta yang sebenarnya mengenai pelaksanaan pekerjaan atau kegiatan yang diamati. *Kedua*, kenyataan atau fakta sebenarnya ini merupakan bahan untuk merumuskan tindakan-tindakan pengawasan yang dapat menjamin agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. *Ketiga*, pengawasan lebih ditekankan pada pekerjaan yang sedang berjalan dan pekerjaan-pekerjaan yang sudah selesai dikerjakan. *Keempat*, pengawasan sebagai usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan, mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan koreksi untuk menjamin kegiatan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. *Kelima*, pengawasan bersifat konstruktif, dan tidak mencari kesalahan, akan tetapi lebih diarahkan pada

---

<sup>26</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, h. 219.

<sup>27</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 155.



efisiensi waktu, dana, material, metode dan tenaga dengan meminimalkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.<sup>28</sup>

Mencermati makna tersebut dapat dipahami bahwa seorang supervisor atau pengawas adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugas supervisi, ia bertindak secara normatif, dan atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk melaksanakan supervisi diperlukan keahlian yang dapat melihat secara cermat terhadap permasalahan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kegiatan supervisi pendidikan tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai disiplin ilmu kepengawasan apalagi orang tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu untuk diproyeksikan menjadi pengawas.

Pengawasan pendidikan harus dilaksanakan oleh orang yang sesuai dengan keahliannya. Pekerjaan supervisi adalah pekerjaan profesional dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal kepada pelaksana pendidikan di tingkat satuan pendidikan dalam hal ini tenaga pendidik. Menurut Oteng Sutisna bahwa supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya, supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki pembelajaran.<sup>29</sup> Teori ini mengandung makna bahwa kehadiran pengawas adalah untuk membina, agar guru lebih kreatif dan memiliki kecakapan profesional melaksanakan tugas dengan baik, karena guru yang memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran akan berdampak positif terhadap peserta didiknya,

---

<sup>28</sup> Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education* (Cet. I; Jakarta: PPs UNJ Press, 2011), h. 5-6.

<sup>29</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 58.

sebab supervisi mendorong guru untuk lebih berdaya sehingga situasi pembelajaran menjadi lebih baik, pembelajaran berlangsung efektif sehingga guru merasa senang dan puas dalam melaksanakan tugasnya.

Konsep pengawasan dalam Islam telah ditegaskan dalam QS al-Fajr/89:14.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.<sup>30</sup>

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya memerlukan pengawasan/koreksi dari orang lain agar senantiasa konsisten atau istiqamah menjaga amal ibadahnya, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan psikis (mental), terutama lemah dalam pengendalian diri.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 21 tahun 2010 bahwa Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.<sup>31</sup> Selanjut menurut Dadang Suhardan bahwa supervisor yaitu orang yang melakukan supervisi. Ia seorang pengawas pendidikan, atau kepala sekolah yang karena peranannya sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab tentang mutu program pengajaran di sekolahnya, atau seorang petugas khusus yang diangkat untuk memimpin perbaikan suatu bidang pengajaran tertentu.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 593.

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pusat Pengembangan Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), h. 34.

<sup>32</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, h. 54.

Pengawasan merupakan sebuah aktivitas akademik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang disupervisinya. Tujuan utama pengawasan/supervisi akademik adalah memberi pelayanan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membina guru agar lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar lebih efektif dan menyenangkan, melakukan kerjasama dengan guru untuk mengembangkan kurikulum serta melaksanakan pembinaan. Jadi pengawasan merupakan pelaksanaan teknis edukatif di sekolah/madrasah baik berupa penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun evaluasinya, agar mutu pembelajaran dapat meningkat.

Berdasarkan pengertian tersebut, tergambar dengan jelas bahwa setiap pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pelayanan secara profesional, penilaian dan pembinaan teknis pendidikan dan administrasi pada setiap satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam menyangkut pengawasan maka penulis memandang perlu menguraikan tentang tugas, fungsi, dan wewenang pengawas.

## **2. Tugas Pengawas**

Pengawas perlu menspesifikasikan tugas yang berkaitan dengan pengajaran kritis. Menurut Ben M. Haris dalam Syaiful Sagala mengemukakan secara spesifik ada 10 bidang tugas supervisor yaitu:

- a. Mengembangkan kurikulum. Mendesain kembali (*redesign*) apa yang diajarkan, siapa yang mengajar, bagaimana polanya, membimbing pengembangan kurikulum, menetapkan standar, merencanakan unit pelajaran, dan melembagakan mata pelajaran.

- b. Pengorganisasian pengajaran. Pengelolaan peserta didik, ruang belajar, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara koordinatif dilaksanakan dengan efisien dan efektif.
- c. Pengadaan staf. Menyediakan staf pengajaran dengan jumlah yang cukup sesuai kompetensi bidang pengajaran dan melakukan pembinaan secara terus menerus.
- d. Menyediakan fasilitas. Mendesain perlengkapan dan fasilitas untuk kepentingan pengajaran dan memilih fasilitas sesuai keperluan pengajaran.
- e. Penyediaan bahan-bahan, memilih dan mendesain bahan-bahan yang digunakan dan diimplementasikan untuk pengajaran.
- f. Penyusunan penataran pendidikan. Merencanakan dan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman belajar untuk memperbaiki kemampuan staf pengajaran dalam menumbuhkan mutu pengajaran.
- g. Pemberian orientasi anggota-anggota staf. Memberi informasi pada staf pengajar atas bahan dan fasilitas yang ada untuk melakukan tanggung jawab pengajaran.
- h. Pelayanan peserta didik. Secara koordinatif memberikan pelayanan yang optimal dan hati-hati terhadap peserta didik untuk mengembangkan pertumbuhan belajar.
- i. Hubungan masyarakat, memberikan dan menerima informasi dari masyarakat untuk meningkatkan pengajaran lebih optimal.
- j. Penilaian pengajaran terhadap perencanaan pengajaran. Implementasikan pengajaran, menganalisis dan menginterpretasikan data, mengambil keputusan,

dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, untuk memperbaiki pengajaran.<sup>33</sup>

Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan, penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik, yang berhubungan dengan aspek proses pembelajaran, dan supervisi manajerial, yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.<sup>34</sup>

Tugas pokok pengawas sekolah satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

- a. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.
- b. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.
- c. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.<sup>35</sup>

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik

---

<sup>33</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 102.

<sup>34</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 78-79.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Manajemen Pengembangan Tenaga Pengawas Satuan Pendidikan* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2006), h. 25.

supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Tugas Pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.<sup>36</sup>

Tugas pokok *inspecting* (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat.

Tugas pokok *advising* (memberi advis/nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, memberi advis kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, memberi advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok *monitoring/pemantauan* meliputi tugas: memantau penjaminan/standar mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 119.

<sup>37</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 120.

Tugas pokok *reporting* meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat publik, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya.

Tugas pokok *coordinating* meliputi tugas: mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok *performing leadership*/memimpin meliputi tugas: memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam mengelola konflik di sekolah dengan *win-win solution* dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat.<sup>38</sup>

Tabel 2

Matriks Tugas Pokok Pengawas

Rincian Tugas	Pengawasan Akademik (Teknis Pendidikan/Pembelajaran)	Pengawasan Manajerial (Administrasi dan Manajemen Sekolah)
A. Inspecting/	1. Pelaksanaan kurikulum	1. Pelaksanaan kurikulum

<sup>38</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 120.

Rincian Tugas	Pengawasan Akademik (Teknis Pendidikan/Pembelajaran)	Pengawasan Manajerial (Administrasi dan Manajemen Sekolah)
Pengawasan	mata pelajaran 2. Proses pembelajaran/praktikum/studi lapangan 3. Kegiatan ekstra kurikuler 4. Penggunaan media, alat bantu dan sumber belajar 5. Kemajuan belajar siswa 6. Lingkungan belajar	sekolah 2. Penyelenggaraan administrasi sekolah 3. Kinerja kepala sekolah dan staf sekolah 4. Kemajuan pelaksanaan pendidikan di sekolah 5. Kerjasama sekolah dengan masyarakat
B. Advising/ Menasehati	1. Menasehati guru dalam pembelajaran/bimbingan yang efektif 2. Guru dalam meningkatkan kompetensi professional 3. Guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar 4. Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas 5. Guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik	1. Kepala sekolah di dalam mengelola pendidikan 2. Kepala sekolah dalam melaksanakan inovasi pendidikan 3. Kepala sekolah dalam peningkatan kemampuan profesional kepala sekolah 4. Menasehati staf sekolah dalam melaksanakan tugas administrasi sekolah 5. Kepala sekolah dan staf dalam kesejahteraan sekolah
C. Monitoring/ Memantau	1. Ketahanan pembelajaran 2. Pelaksanaan ujian mata pelajaran 3. Standar mutu hasil belajar siswa 4. Pengembangan profesi guru 5. Pengadaan dan pemanfaatan sumber-	1. Penyelenggaraan kurikulum 2. Administrasi sekolah 3. Manajemen sekolah 4. Kemajuan sekolah 5. Pengembangan SDM sekolah 6. Penyelenggaraan ujian sekolah



Rincian Tugas	Pengawasan Akademik (Teknis Pendidikan/Pembelajaran)	Pengawasan Manajerial (Administrasi dan Manajemen Sekolah)
	sumber belajar	7. Penyelenggaraan penerimaan siswa baru
D. Koordinating/ mengkoordinir	1. Pelaksanaan inovasi pembelajaran 2. Pengadaan sumber-sumber belajar 3. Kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru	1. Mengkoordinir peningkatan mutu SDMsekolah 2. Penyelenggaraan inovasi di sekolah 3. Mengkoordinir akreditasi sekolah 4. Mengkoordinir kegiatan sumber daya pendidikan
E. Reporting/ melaporkan	1. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran 2. Kemajuan belajar siswa 3. Pelaksanaan tugas kepengawasan akademik	1. Kinerja kepala sekolah 2. Kinerja staf sekolah 3. Standar mutu pendidikan 4. Inovasi pendidikan

Selanjutnya berdasarkan SK Menpan RB No. 21/2010, “tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.”<sup>39</sup>

Dari uraian tugas pokok pengawas di atas, maka tugas pokok pengawas dapat dilihat dalam dua aspek yaitu pada aspek teknis pendidikan dan pembelajaran (supervisi akademik), dan pada aspek manajerial yang menekankan pada teknis

<sup>39</sup>Lihat Kemendiknas RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* 2011, h. 61

manajemen sekolah. Selain itu, tugas pokok pengawas adalah melakukan pembinaan, penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan pada sejumlah sekolah yang menjadi tanggung jawabnya demi peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 55 dijelaskan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Selanjutnya pada pasal 57 diperjelas bahwa supervisi manajerial dan supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala sekolah satuan pendidikan.<sup>40</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah menyebutkan bahwa Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi supervisi akademik. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Bagaia, 2004), h. 186,

<sup>41</sup>Lihat Departemen Pendidikan Nasional RI, *Metode dan Tehnik Supervisi* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), h. 7.

Peraturan Pemerintah di atas, telah merinci bahwa pengawasan pada satuan pendidikan pada intinya difokuskan pada dua aspek pengawasan yakni aspek akademik dan manajerial yang bertujuan untuk memantapkan proses pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Lingkup kerja pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran untuk melaksanakan tugas pokok diatur sebagai berikut:

- a. Ekuivalensi kegiatan kerja pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan jumlah guru yang dibina pada satu atau beberapa sekolah.
- b. Jumlah guru yang harus dibina untuk tiap jenis pengawas mata pelajaran sebagai berikut.
  - 1) Pengawas Guru Taman Kanak-kanak (Pendidikan Usia Dini Formal) melakukan pengawasan dan membina paling sedikit sedikit 60 guru dan paling banyak 75 guru kelas di TK,
  - 2) Pengawas Guru Sekolah Dasar paling sedikit 60 guru dan paling banyak 75 guru kelas di SD,
  - 3) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMP,
  - 4) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Atas melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMA,

- 5) Pengawas Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMK,
- 6) Pengawas Sekolah Luar Biasa melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru mata pelajaran luar biasa.

Sedangkan lingkup kerja pengawas mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penyusunan Program Pengawasan Mata Pelajaran atau Kelompok Mata Pelajaran
  - 1) Setiap pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran baik secara berkelompok maupun secara perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) program pengawasan tahunan, (2) program pengawasan semester, dan (3) rencana kepengawasan akademik (RKA).
  - 2) Program pengawasan tahunan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran disusun oleh kelompok pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran di kabupaten/kota melalui diskusi terprogram. Kegiatan penyusunan program tahunan ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
  - 3) Program pengawasan semester adalah perencanaan teknis operasional kegiatan yang dilakukan oleh setiap pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran pada setiap sekolah dimana guru binaannya berada. Program tersebut disusun sebagai penjabaran atas program pengawasan tahunan di tingkat kabupaten/kota. Kegiatan penyusunan program semester oleh setiap

pengawas mata pelajaran ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.

- 4) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih rinci dan sistematis sesuai dengan aspek/masalah prioritas yang harus segera dilakukan kegiatan supervisi. Penyusunan RKA ini diperkirakan berlangsung 1 (satu) minggu.
- 5) Program tahunan, program semester, dan RKA sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumberdaya yang diperlukan, penilaian dan instrumen pengawasan.

b. Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian

- 1) Kegiatan supervisi akademik meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas mata pelajaran dengan guru binaanya.
- 2) Melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran.
- 3) Kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKA yang telah disusun.

c. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Pengawasan

- 2) Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan per sekolah dari seluruh sekolah binaan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan sekolah yang telah dilaksanakan pada setiap sekolah binaan.

- 3) Penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan.
- 4) Menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan dilakukan oleh setiap pengawas dengan segera setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian.
- 4) Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru.
  - a) Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru dilaksanakan paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok di MGMP atau KKG.
  - b) Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini diperkenalkan kepada guru cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran/ pembimbingan.
  - c) Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual dan *group conference*, serta kunjungan kelas melalui supervisi akademik.<sup>42</sup>

### 3. Fungsi Pengawas

Matt Modrcin dalam Dadang Suhardan, menyebutkan bahwa supervisor memiliki empat fungsi penting yang harus diperankan dalam setiap tugasnya , yaitu: *Administratif function, Evaluation process, Teaching function* dan *Role of consul-*

---

<sup>42</sup>Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2009) h. 203

*tant*.<sup>43</sup> Sejalan dengan itu, menurut Made Pidarta dalam Sudarwan Danim dan

Khairil merumuskan fungsi supervisor sebagai berikut:

- a. Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para peserta didik, orang tua, program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan berkompeten lainnya.
- b. Memantau penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.
- c. Merencanakan program pendidikan untuk generasi selanjutnya.
- d. Memilih inovasi yang konsisten dengan masa depan.<sup>44</sup>

Fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas berkaitan dengan fungsi kepengawasan (supervisi). Fungsi supervisi sangat penting diketahui oleh para pimpinan pendidikan termasuk pengawas. Fungsi-fungsi dimaksud meliputi bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, bidang administrasi personil dan bidang evaluasi.<sup>45</sup> Fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam bidang kepemimpinan
  - 1) Menyusun rencana dan *policy* bersama.
  - 2) Mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kegiatan.
  - 3) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
  - 4) Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
  - 5) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan-menetapkan putusan-putusan.
  - 6) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.
- b. Dalam bidang hubungan kemanusiaan

---

<sup>43</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* 2010, h. 55.

<sup>44</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 158.

<sup>45</sup>M. Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 86-87.

- 1) Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
  - 2) Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dsb.
  - 3) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis
  - 4) Memupuk rasa saling menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia.
  - 5) menghilangkan rasa curiga mencurigai antara anggota kelompok.
- c. Dalam bidang pembinaan proses kelompok
- 1) Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing.
  - 2) Menimbulkan dan memelihara sikap percaya-mempercayai antara sesama anggota maupun antara anggota dan pimpinan.
  - 3) Memupuk sikap dan kesediaan tolong menolong.
  - 4) Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.
  - 5) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di antara anggota kelompok.
- d. Dalam bidang administrasi personel
- 1) Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.



- 2) Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
  - 3) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.
- e. Dalam bidang evaluasi
- 1) Memahami dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.
  - 2) Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.
  - 3) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.
  - 4) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

Sejalan dengan itu, Jamal menjelaskan bahwa supervisi pendidikan mempunyai tiga fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu kegiatan menyangkut untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan.
- c. sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.<sup>46</sup>

Maryono menambahkan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran, menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik,

---

<sup>46</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* 2012, h. 31.

mengoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.<sup>47</sup> Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa supervisi berfungsi sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.<sup>48</sup>

Setiap pengawas pendidikan harus memahami dan mampu melaksanakan supervisi dengan fungsi dan tugas pokoknya baik yang menyangkut pemantauan, penilaian, penelitian, perbaikan maupun pengembangan. Dalam pelaksanaannya, fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan secara simultan, konsisten dan kontinyu dalam suatu program supervisi, sebagai inti kegiatan supervisi adalah mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam tugas pembinaan terhadap pribadi guru yang disupervisi.

Supervisi akademik dilaksanakan atas dasar kerjasama, partisipasi dan kolaborasi dan tidak berdasarkan paksaan, sehingga diharapkan timbul kesadaran serta perkembangan, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru dan bukan konfirmatis.

Jadi supervisi berarti memberi bimbingan, pembinaan, dan membantu guru meningkatkan kreativitas dan potensi secara optimal. Apabila fungsi-fungsi supervisi ini benar-benar dikuasai dan dijalankan sebaik-baiknya oleh pengawas, maka dapat dipastikan kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah berlangsung baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

#### **4. Wewenang Pengawas**

Pengawas memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan yang penjabarannya adalah:

---

<sup>47</sup>Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 21.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 13.

1. Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kode etik profesi.
2. Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan.<sup>49</sup>

Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dalam pasal 5 ayat 4 Permenag RI nomor 31 tahun 2013 menyebutkan bahwa pengawas PAI berwenang:

- a) memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/ atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala Sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/kota;
- b) memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
- c) melakukan pembinaan terhadap Guru PAI;
- d) memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang; dan
- e) memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI kepada Kepala Sekolah dan pejabat yang berwenang.<sup>50</sup>

Sejalan dengan itu, menurut Sudarwan Danim dan Khairil bahwa beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* 2004, h. 186,

<sup>50</sup>Permenag RI, *Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*, nomor 31 tahun 2013, bab III, pasal 5, ayat 4.

- a) Bersama kepala sekolah dan guru yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan.
- b) Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah dan guru pada sekolah yang bersangkutan.
- c) Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
- d) Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.<sup>51</sup>

Menurut Dirjen Bimbagais Depag RI, menguraikan bahwa wewenang pengawas antara lain:

- (1) Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi.
- (2) Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- (3) Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan.<sup>52</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengawas memiliki kewenangan dalam hal penentuan metode kerja, menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga

---

<sup>51</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* 2010, h. 124.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Bimbagais, 2003), h, 72.

lainnya, melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, menentukan dan mengusulkan program kerja serta melakukan pembinaan sebaik-baiknya.

### ***C. Mutu Pembelajaran***

#### **1. Pengertian Mutu Pembelajaran.**

Mutu berasal dari bahasa latin, *quails*, yang artinya “*what kind of*.”<sup>53</sup> Mutu dalam bahasa Inggris adalah *quality* yang berarti “*the standard of something when compared to other things like it, or a usually good characteristic*”.<sup>54</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, mutu adalah baik buruknya sesuatu, kualitas, tingkatan, taraf atau derajat.<sup>55</sup>

Crosby mengatakan, mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*conformance to requirement*). Mutu dalam konsep Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Fiegenbaum mengartikan mutu sebagai kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).<sup>56</sup> Sedangkan Sudarwan Danim mengatakan, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa.<sup>57</sup>

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang-barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dengan memenuhi suatu standar yang telah ditetapkan. Mutu merupakan hal yang

---

<sup>53</sup>Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 407.

<sup>54</sup>AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h.950.

<sup>55</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 788.

<sup>56</sup>Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* h. 410.

<sup>57</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.53.

sangat penting dalam berbagai bidang termasuk pembelajaran. Pendidikan bermutu menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal. Secara universal, sumber daya manusia yang handal akan menjadi tumpuan harapan kemajuan suatu bangsa dan secara khusus menjadi harapan bagi lembaga pendidikan.

Berbicara mutu pembelajaran tidak terlepas tentang hakikat mutu dan pembelajaran itu sendiri. Hakikat mutu tidak terlepas pada penilaian sejauhmana sesuatu hal dalam memenuhi kriteria dan standar tertentu. Sedangkan konsep pendidikan adalah sebuah konsep perubahan yang bersifat kontinuitas. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berarti “*A process of training and instruction, especially of children and young people, colleges, etc, which is designed to give knowledge develop skills*”.<sup>58</sup>

Driyakara menjelaskan pendidikan secara simpel dan sederhana, yakni “pendidikan adalah pematangan manusia muda”.<sup>59</sup> Sedangkan menurut John S. Brubacher, yang dikutip Zurinah,

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>60</sup>

Dalam UU Sisdiknas RI, No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

---

<sup>58</sup> AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary*, h.369.

<sup>59</sup> Driyakara, *Driyakara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan kanisius, 1980), h. 145.

<sup>60</sup> Zurinah dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan; Pengantar Dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h.2.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>61</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha dasar, sadar dan sengaja yang bersifat dinamis untuk merubah manusia menuju sesuatu yang hal lebih baik dengan penyeimbangan dunia akhirat melalui pengembangan keimanan, kecerdasan, minat, bakat dan potensi diri. Dalam konteks pendidikan, kualitas pendidikan adalah suatu mutu pendidikan. Pengertian mutu mencakup pada *Input*, proses dan *output* pendidikan.<sup>62</sup> *Input* pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses meliputi sumber daya (*man, money, materials, methods*, dan *machines*), perangkat lunak (struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program) dan harapan-harapan (visi, misi, tujuan, dan sasaran) sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran merupakan alur kegiatan dinamis dalam mengelola *input* agar menghasilkan *output* pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses *monitoring* dan evaluasi.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* pembelajaran dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar- benar mampu memberdayakan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.2.

<sup>62</sup>Depdiknas RI, *MPMBS, Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001), h.7.

*Output* pembelajaran adalah prestasi yang dihasilkan dari *Input* dan proses pembelajaran. *Output* dikatakan bermutu jika prestasi dalam bidang akademik (prestasi berupa nilai ulangan umum/ujian akhir, karya ilmiah, lomba akademik) dan non-akademik, yaitu iman dan taqwa, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya) menunjukkan pencapaian yang tinggi.

Berdasarkan konsep dasar mutu dan pendidikan, maka dapat diterjemahkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu keberhasilan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut. Manfaat itu dapat dilihat dari hasil mutu pembelajaran itu yang diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kartini Kartono berpendapat, Mutu pendidikan ialah hal yang menyangkut masalah kualitas, derajat, ukuran baik buruk dan tinggi rendahnya kondisi pendidikan sehingga bisa efisiensi selaku alat pemecah kesulitan-kesulitan hidup setiap hari.<sup>63</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka mutu pembelajaran merupakan suatu gambaran atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Undang-undang standar nasional mutu pendidikan dan mampu menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan masyarakat yang terkait dengan *input* pendidikan, proses pembelajaran dan *output* pendidikan.

## 2. Indikator Mutu Pembelajaran

Salah satu upaya dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 ( eks Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan

---

<sup>63</sup>Kartini Kartono, *Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar maju, 1992), h.39.



(SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan adanya standar kelulusan maka dapat diketahui sejauh mana mutu pembelajaran yang dicapai tersebut.

Berbicara mengenai mutu pembelajaran, minimal ada 3 macam indikator yang perlu diketahui. Adapun indikator mutu pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran yang meliputi:
  - a. Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester
  - b. Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan
  - c. Memberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik yang akan diajarkan
  - d. Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan
  - e. Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama
  - f. Memberikan tugas kepada peserta didik terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri
2. Strategi penyampaian pembelajaran yang meliputi:
  - a. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran
  - b. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran
  - c. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran
3. Strategi pengelolaan pembelajaran
  - a. Memberikan motivasi
  - b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
  - c. Memberikan stimulus

- d. Memberikan petunjuk belajar
- e. Menimbulkan penampilan peserta didik
- f. Memberikan umpan balik
- g. Menilai penampilan
- h. Menyimpulkan.<sup>64</sup>

Mencermati indikator mutu pembelajaran tersebut maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai mutu pembelajaran yang baik maka seorang guru harus memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Standar proses merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, edukatif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang dalam kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar proses juga meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”<sup>65</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut dalam rangka mewujudkan pelaksanaan standar proses tentunya harus didukung oleh tenaga yang memiliki kompetensi profesional yaitu guru seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun

---

<sup>64</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 158.

<sup>65</sup>Permendiknas RI No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses, h.1.

2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam.<sup>66</sup>

Penguasaan materi pelajaran terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan. Sehubungan dengan itu seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa hal penting harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan dalam E. Mulyasa, sedikitnya mencakup validitasi, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- b. Mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting dimiliki agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - (1)Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan,
  - (2)Menjabarkan SKKD kedalam indikator, sebagai langkah awal mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut,
  - (3)Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.

---

<sup>66</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005*, h. 48.

- c. Mengorganisasikan materi pelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang mengemungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.
- d. Memilih dan menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Hal ini mengingat jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas. Tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. *Pertama*, Karena terlalu luas dan kopleks, dan *kedua*, karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.<sup>67</sup>

Adapun prinsip-prinsip yang dipakai dalam pemilihan bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum adalah: 1) Orientasi pada tujuan dan kompetensi, 2) Kesesuaian (relevansi), efisien dan efektif, 3) Fundamental, 4) Keluwesan, 5) Berkesinambungan dan berimbang, 6) Validitas, 7) Keberartian, 8) Relevansi, 9) Kemenarikan dan 10) Kepuasan.

Disamping itu, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran: a) Lingkungan pembelajaran, b)

---

<sup>67</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138-170.

Tingkat ketergantungan pada guru, c) Ketersediaan materi, d) Cakupan pembelajaran, e) Individual atau kelompok, f) Besarnya kelompok sasaran.

Berkaitan dengan kinerja guru yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan contoh, bukan menjadi tokoh identifikasi diri, oleh karena itu guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang menandai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Berikut adalah klasifikasi keterampilan tugas profesional guru, yaitu:

(1) Keterampilan merencanakan pembelajaran

Tugas-tugas dalam perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku peserta didik, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran mengkoordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran.<sup>68</sup>

(2) Keterampilan melaksanakan pembelajaran

Keterampilan ini merujuk pada tugas profesional guru dalam menciptakan satu sistem atau melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan menutup pembelajaran. Ada tiga tugas atau aktivitas pokok dalam melaksanakan pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Dalam mengelola aktivitas pembelajaran, digunakan materi dan berbagai media dan metode, sumber, dan berbagai faktor pendukung. Guru harus melakukan aktivitas strategik, yang meliputi member

---

<sup>68</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 71.

penjelasan ide, mendemostrasikan, mendefinisikan, membandingkan memotivasi membimbing, mendisiplinkan, bertanya, dan memberikan penguatan.<sup>69</sup>

Dalam mengimplementasikan pembelajaran ini, guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan system pembelajaran sesuai yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pembelajaran, kemampuan menjelaskan, memberi ide, mendemostrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong, peserta didik untuk berpikir, memberikan penguatan, dengan menggunakan materi dan berbagai siasat, metode, media, sumber belajar dan semua faktor pendukung yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pembelajaran.

### (3) Keterampilan menilai pembelajaran

Tugas guru dalam menilai pembelajaran meliputi melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi dan penskoran, dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial.<sup>70</sup>

Keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas penilaian pembelajaran adalah harus memahami metodologi penilaian pembelajaran, antara lain teknik dan alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk dan jenis

---

<sup>69</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* h. 71

<sup>70</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* h. 73.

tes, penskoran, statistik yang berhubungan dengan penilaian, serta program pelaksanaan remedial dan pengayaan.

#### ***D. Kerangka Konseptual***

Peraturan perundang-undangan yang dijabarkan melalui Keputusan Menteri berkaitan dengan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam telah mengamanatkan beberapa hal pokok yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia,

meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana Pendidikan Agama pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan akhlak mulia untuk mengukuhkan landasan spiritual, moral, dan etika dan meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh komponen pendidikan, terutama tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana Pendidikan Agama.

Adapun unsur yang secara langsung terlibat dalam mengemban amanat tersebut adalah tenaga teknis pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, Dinas pendidikan dan Pemerintah kota terdiri atas: Pengawas Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum baik di tingkat pusat maupun daerah.<sup>71</sup>

Berdasarkan landasan tersebut maka kajian Penelitian ini bertitik tolak dari kerangka konseptual yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis bahwa pelaksanaan kepengawasan merupakan implementasi nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Islam tersebut, ditopang dengan lahirnya berbagai

---

<sup>71</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 5.

peraturan perundang-undangan, mulai dari Undang-Undang Dasar 1945, dan dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah serta Peraturan Menteri, baik Menteri Agama maupun Menteri Pendidikan Nasional,

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Landasan teologis normatif salah satunya berbicara tentang pelaksanaan kepengawasan dan tugas pokok pengawas.

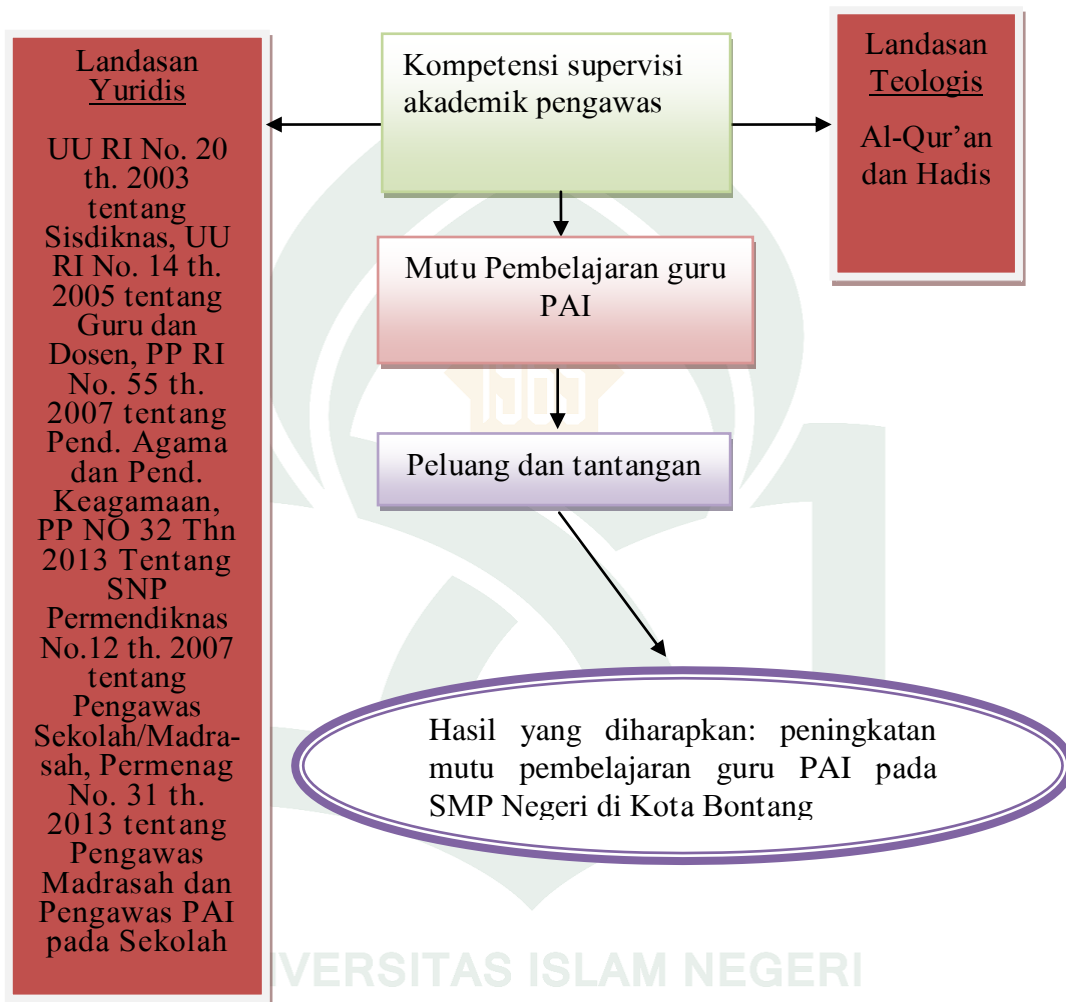
Kualifikasi pengawas, tugas pokok pengawas, kompetensi pengawas untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru yaitu guru PAI yang berimbas pada peserta didiknya. Pada tugas pokok pengawas terdapat pelaksanaan kepengawasan yang ditunjang dengan keberadaan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dari eksistensi tersebut dapat dievaluasi sehingga dapat dihasilkan pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka dapat digambarkan pada bagan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



### Bagan Kerangka Konseptual



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>2</sup>

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan pada SMP Negeri di Kota Bontang, yang berjumlah 8 SMP Negeri, yaitu: SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP

---

<sup>1</sup>Lihat Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*(Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), h. 6.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

Negeri 4, SMP Negeri 5, SMP Negeri 6, SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 8, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penulis merupakan tenaga guru yang bertugas di salah satu sekolah yang berada di wilayah Kota Bontang, sehingga penulis memiliki tanggung jawab akademik untuk melihat sejauhmana kompetensi supervisi pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang.
- b. Penulis selain sebagai guru PAI di Kota Bontang, juga sebagai mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang menempuh pendidikan jurusan pendidikan kepengawasan PAI sehingga tidak menutup kemungkinan suatu saat dapat mengemban tugas sebagai pengawas PAI di Kota Bontang, maka secara tidak langsung sudah tahu seluk beluk tentang kondisi sekolah ataupun kondisi lapangan beserta permasalahan-permasalahannya.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan teologis normatif digunakan untuk memandang agama sebagai ajaran pokok dan asli dalam rangka mendorong pengawas, dan guru dalam menjalankan tugas.
2. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji objek masalah yang berhubungan kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang.

3. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang dilakukan dan difokuskan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari Pengawas saat melakukan pembinaan kepada para guru PAI di SMP Negeri Kota Bontang.
4. Pendekatan manajerial, pendekatan ini digunakan untuk melihat sistem manajerial pengawas dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program, serta membimbing dan melatih profesional guru PAI di Kota Bontang.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah Kasi Pendis pada Kantor Kementerian Agama Kota Bontang, Ketua Pokjawas, Pengawas, Kepala Sekolah, dan guru PAI SMP Negeri di Kota Bontang.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam ruang lingkup yang akan diteliti.<sup>3</sup> Data sekunder adalah data yang bersifat dokumen seperti, data pengawas, data sekolah, data guru, dan lain-lain yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian.

---

<sup>3</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 193.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut :

##### **1. Observasi (pengamatan)**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>4</sup> Observasi atau pengamatan difokuskan pada aktifitas kegiatan pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi dan guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan dengan cara observasi *pertisipant* dan *non partisipan*. Observasi *partisipan* yaitu peneliti berada dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru guna mengamati apa yang dilakukannya dalam melaksanakan pembelajaran, dan observasi *non partisipan* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya menjadi pengamat *independent* pada saat pengawas mengadakan supervisi terhadap guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang.

##### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini,

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

pengawas PAI SMP Negeri, Ketua kelompok kerja pengawas (Kapokjawas), Kepala sekolah, guru PAI pada SMP Negeri di kota Bontang.

Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, Kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>6</sup> Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.<sup>7</sup>

Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: keadaan pengawas, keadaan guru dan semua yang terkait dengan struktur organisasi

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet, IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 329.

<sup>6</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 202.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

kepengawasan, dan foto-foto pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan pada SMP Negeri di Kota Bontang.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan, bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.<sup>8</sup> Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument* artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

- a. Panduan observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
- c. *Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, foto kegiatan supervisi pengawas PAI di SMP Negeri Kota Bontang.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 62.

pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang. Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.<sup>9</sup> Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan kompetensi supervisi akademik pengawas. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 246.



singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat *naratif*, dapat juga berupa *grafik, matrik, network, dan chart*.<sup>10</sup>

Penyajian data, yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah pengawas, jumlah guru, sarana prasarana dan hasil disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk *deskriptif naratif*.

#### c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur *subjektifitas* yang dapat mengurangi bobot tesis.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 249.

Triangulasi dilakukan dan digunakan mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.<sup>11</sup>

Pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi dengan menggunakan teknik yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir autentik sesuai dengan penelitian ini.
3. Triangulasi dengan menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian.<sup>12</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>11</sup>Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.

## BAB IV

### ANALISIS KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DAN MUTU PEMBELAJARAN GURU PAI PADA SMP NEGERI DI KOTA BONTANG

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Kota Bontang adalah salah satu dari 9 daerah otonom di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun 9 daerah otonom tersebut, yaitu: Kabupaten Kutai Kertanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Berau, Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Kota Samarinda dan Kota Bontang. Sebagai daerah otonom, Kota Bontang memiliki 3 kecamatan, yaitu: Kecamatan Bontang Utara, Kecamatan Bontang Selatan dan Kecamatan Bontang Barat.<sup>1</sup>

Keberadaan Kota Bontang saat ini menuju pada satu setengah dasawarsa atau pada usia yang ke-14 tahun ini semakin menunjukkan aksistensinya sebagai daerah otonom, dan semakin maju di berbagai bidang, selain beroperasi tiga perusahaan raksasa bertaraf nasional dan internasional yaitu PT Badak Ngl dan PT Pupuk Kalimantan Timur Tbk serta PT. Indominco Mandiri Tbk, nampak pula dari pembangunan sarana dan prasarana pemerintahan, basis-basis ekonomi kerakyatan mulai tumbuh, sentra perikanan, kelautan, dan industri-industri kecil serta termasuk pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD), Raudatul Atfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah

---

<sup>1</sup>Sumber Data: Kantor Bappeda Kota Bontang Tahun 2014.

Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Daerah ini terdapat beberapa MTS/SMP swasta basic Agama unggulan yang menjadi ikon pendidikan dan kebanggaan masyarakat yaitu Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (MTS Al-Ikhlas) MTS DDI, MTS As'Adiyah MTS Nur Iman, MTS Al-Mukarromah, MTS Hidayatullah, SMP Islam Yabis , SMP Islam Bahrul Ulum, disamping itu terdapat 3 Sekolah Eks Standar Nasional (SSN) yaitu SMP Negeri 1 Bontang, SMP YPK, (Milik Yayasan Pupuk Kaltim ) dan SMP YPDV. (Milik Yayasan LNG Badak ).<sup>2</sup>

Berdasarkan gambaran umum lokasi penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kota Bontang cukup memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada alasan masyarakat di kota tersebut untuk tidak mengenyam dunia pendidikan, khususnya pada tingkat SMP/MTS.

#### ***B. Realitas Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang***

Pengawas merupakan pejabat fungsional yang diberi amanah dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan pada setiap satuan pendidikan. Proses supervisi atau kepengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas dapat berjalan dengan baik, sukses dan lancar, hal ini tidak terlepas dari kemampuan, tanggung jawab, intensitas, produktifitas, dan ketrampilan atau *skill* yang dimiliki oleh pengawas dalam menjalankan tugas supervisi. Oleh karena itu untuk menjadi pengawas harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional dalam bidang tugasnya.

---

<sup>2</sup>Sumber Data: Kantor Bappeda Kota Bontang Tahun 2014.

Pengawas harus mempunyai kompetensi, kualifikasi dan semangat kerja yang tinggi serta senantiasa mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pengawas adalah kompetensi supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pengawas dalam membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti membimbing guru dalam mengembangkan silabus, menyusun RPP, membimbing guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai salah satu bentuk realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, yaitu:

1. Kemampuan pengawas membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP

Pengawas merupakan salah satu faktor determinan dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu, pengawas harus memiliki berbagai macam kompetensi. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi akademik seorang pengawas dituntut untuk memiliki kompetensi supervisi akademik agar mampu membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut Sulistyowati, mengungkapkan bahwa kemampuan pengawas membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP masih sangat terbatas. Hal tersebut terlihat ketika pengawas datang di sekolah mensupervisi guru jarang membimbing masalah cara menyusun silabus dan RPP. Pengawas kebanyakan hanya datang memantau kegiatan pembelajaran saja. Guru di sekolah kebanyakan memperoleh ilmu pengetahuan tentang cara menyusun silabus dan RPP dari kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin. Keterbatasan kemampuan

pengawas membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP disebabkan kompetensi yang dimiliki oleh pengawas tersebut masih rendah.<sup>3</sup>

Ungkapan tersebut dipertegas oleh Sudirman yang menyatakan:

Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, sangat sulit menilai sejauh mana kemampuan pengawas dalam membimbing kami dalam hal menyusun silabus dan RPP karena pengawas yang bertugas di sekolah ini ketika melakukan kegiatan supervisi kebanyakan hanya datang saja memantau sebentar lalu pulang dan jarang melakukan pembimbingan kepada kami khususnya dalam menyusun silabus dan RPP, itu pun kalau sempat dibimbing hanya sebentar sehingga sama saja tidak ada hasilnya.<sup>4</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut Purwanto menuturkan bahwa berkenaan dengan kemampuan pengawas membimbing guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun silabus dan RPP masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti ketika datang ke sekolah melakukan supervisi kepada guru, kebanyakan dia hanya melihat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jarang melakukan pembimbingan terhadap guru mengenai cara menyusun silabus dan RPP. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kompetensi guru lebih tinggi daripada kompetensi pengawas sehingga pengawas sangat sulit untuk melakukan pembimbingan kepada guru.<sup>5</sup>

Penuturan tersebut ditambahkan oleh Muslim yang mengungkapkan bahwa bagaimana mungkin bisa membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP kalau dia hanya datang duduk berbicara di kantor sekolah sebentar lalu pulang. Jarang tinggal lama untuk menggunakan waktunya melakukan pembimbingan terhadap guru.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Sulistyowati, Kepala SMPN 1 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>4</sup>Sudirman, Guru PAI SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 April 2014.

<sup>5</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 24 Februari 2014.

<sup>6</sup>Muslim, Kepala SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

Pengawas sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan mutu pembelajaran di sekolah sangat diharapkan kemampuannya dalam membimbing guru karena guru pengawas merupakan gurunya guru. Artinya bahwa seorang pengawas harus memiliki kompetensi yang lebih dibanding daripada guru karena apabila seorang guru lebih pintar daripada pengawas maka tentu sangat sulit seorang pengawas untuk melakukan pembimbingan kepada guru.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari Nurhayati dia menyatakan bahwa kompetensi supervisi akademik pengawas, apabila dilihat dari aspek kemampuannya dalam membimbing guru menyusun silabus dan RPP masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika sempat melakukan pembimbingan kepada guru tidak pernah maksimal, bahkan bagi guru yang dibimbingnya merasa tidak ada peningkatan ilmu yang diambil dari pengawas tersebut.<sup>7</sup>

Pernyataan informan tersebut diakui oleh salah satu informan dari guru, yaitu Sudirman yang menuturkan:

Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, tidak pernah merasa dibimbing oleh pengawas dalam hal menyusun silabus dan RPP karena mereka ketika datang mensupervisi kami di sekolah hanya sebentar saja dan pembimbingan yang dilakukan hasilnya sangat jauh dari harapan. Hasil pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas tidak maksimal sehingga tidak ada peningkatan ilmu yang diperoleh dari pengawas tersebut.<sup>8</sup>

Penuturan tersebut lebih dipertegas lagi oleh pengawas, yaitu Ismail mengatakan bahwa untuk membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP secara kontinyu waktunya sangat terbatas karena wilayah binaan sekolah yang

---

<sup>7</sup>Nurhayati, Kepala SMPN 4 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 11 Maret 2014.

<sup>8</sup>Sudirman, Guru PAI SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 April 2014.

dipercayakan untuk dibina termasuk banyak jumlahnya sementara pengawas hanya satu orang jadi sesungguhnya untuk melakukan pembimbing kepada guru secara intens, sangat sulit.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, diperjelas oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang apabila dilihat dari kemampuannya membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP boleh dikatakan masih termasuk minim. Hal tersebut terlihat ketika melakukan supervisi akademik pada sekolah yang menjadi wilayah binaannya kebanyakan kegiatan yang dilakukan pengawas tersebut hanya datang memantau guru dalam proses pembelajaran lalu kemudian pulang. Walaupun sempat membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP durasi waktunya sangat singkat sehingga guru tidak memperoleh hasil peningkatan ilmu dari pengawas tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, khususnya yang terkait dengan kemampuan membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP masih tergolong rendah.

## 2. Kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kompetensi supervisi akademik pengawas. Oleh karena itu, seorang pengawas yang profesional harus memiliki

---

<sup>9</sup>Ismail, Pengawas Kemenag Kotan Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 Februari 2014.



kemampuan dan keahlian untuk membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketika penulis melakukan observasi dan wawancara dari beberapa informan ditemukan beberapa hasil penelitian sebagaimana yang di ungkapkan oleh Muhiddin Pasra bahwa kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih termasuk minim. Hal tersebut terbukti ketika pengawas datang di sekolah melakukan supervisi akademik, kebanyakan hanya memantau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa melakukan pembimbingan kepada guru secara maksimal. Minimnya kemampuan yang dimiliki oleh pengawas tersebut disebabkan karena kurangnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pengawas terkait dengan peningkatan kompetensi pengawas.<sup>10</sup>

Ungkapan tersebut diperjelas oleh salah satu informan dari guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Mukarrom yang menyatakan:

Selama saya mengajar di sekolah ini jarang sekali pengawas membimbing saya dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang baik karena ketika pengawas datang mensupervisi di sekolah durasi waktunya sangat singkat jadi hampir tidak ada waktu untuk fokus membimbing kami dalam hal penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh mengenai cara penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien kebanyakan dari hasil pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan, seperti pelatihan *workshop* MGMP berasama dengan guru-guru yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang.<sup>11</sup>

Kedudukan pengawas dalam dunia pendidikan pada hakikatnya juga adalah guru namun kemampuannya harus melebihi guru dan kepala sekolah karena pengawas

---

<sup>10</sup>Muhiddin Pasra, Wakil Kepala SMPN 5 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 7 April 2014.

<sup>11</sup>Mukarrom, Guru PAI SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 7 April 2014.

adalah gurunya guru, sehingga sasaran mengajarnya adalah membina kepala sekolah dan guru dalam menjalankan tugasnya, oleh karena itu segala sesuatu yang harus dilakukan oleh guru secara otomatis pengawas juga harus melakukannya, kalau guru harus membuat prota, prosem RPP dan lain sebagainya maka pengawas pun juga harus melakukannya. Terkait dengan hal tersebut dalam supervisi, penyusunan program merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebaik-baiknya. Penyusunan program yang kurang baik akan berimplikasi pada objek pelaksanaan program.

Sehubungan dengan kompetensi supervisi akademik yang dimiliki oleh pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, khususnya yang terkait dengan kemampuan membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran, Sumarji menuturkan bahwa kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih termasuk minim. Hal tersebut terlihat ketika datang di sekolah jarang melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru. Itu pun kalau pengawas sempat membimbing, waktunya sangat terbatas sehingga pengawas belum mampu memberikan hasil pembimbingan secara optimal kepada guru. Minimnya kemampuan yang dimiliki oleh pengawas dalam membimbing guru dalam menggunakan metode disebabkan karena pengawas yang direkrut tersebut tidak dilakukan secara selektif sehingga pengawas yang diangkat tersebut kurang berkompeten di bidang kepengawasan.<sup>12</sup>

Penuturan dari informan tersebut diakui oleh pengawas yang menyatakan:

Saya selaku pengawas yang bertugas pada SMP Negeri di Kota Bontang mengakui bahwa untuk membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat kewalahan karena saya hanya sendiri dan menangani tiga jenjang pendidikan yaitu SMP, SMA dan SMK Negeri dan swasta di tiga kecamatan. Durasi waktu untuk membimbing guru secara intens sangat sulit

---

<sup>12</sup>Sumarji, Kepala SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 April 2014.

sehingga hasil pembimbingan saya terhadap guru boleh dikatakan belum maksimal.<sup>13</sup>

Menjadi seorang pengawas yang profesional, bukan suatu perkara yang mudah dan tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan tentang kepengawasan akan tetapi juga diperlukan adanya kemampuan profesional dalam mengatur waktu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Apalagi menaungi beberapa sekolah yang berbeda jenjang tingkatan dan lokasinya berjauhan tentu membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatur waktu tersebut. Selain itu harus pula didukung oleh berbagai macam kompetensi, Misalnya ketika akan melakukan supervisi akademik di sekolah maka seorang pengawas minimal harus memiliki kompetensi supervisi akademik.

Berkenaan dengan kompetensi supervisi akademik yang dimiliki oleh pengawas, khususnya pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan, yaitu Muh. Nur Huda mengungkapkan bahwa kompetensi supervisi akademik pengawas, khususnya yang terkait dengan kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran boleh dikatakan masih terbatas. Hal tersebut terlihat pada saat melakukan supervisi di sekolah, pengawas hampir tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran karena mereka ketika datang di sekolah kebanyakan hanya datang duduk berbica di kantor kepala sekolah lalu kemudian pulang. Hal ini disebabkan karena pengawas dalam melakukan supervisi akademik tidak

---

<sup>13</sup> Ismail, Pengawas Kemenag Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 Februari 2014.

terorganisir dengan baik dan tidak ada semacam pengawasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas sehingga pengawas hanya semata-mata saja melaksanakan tugasnya.<sup>14</sup>

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Sukarsih yang menyatakan bahwa pengawas yang bertugas pada SMP Negeri di Kota Bontang apabila ditinjau dari aspek kompetensi supervisi akademiknya, khususnya yang terkait dengan kemampuan membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pengawas tersebut seharusnya melanjutkan jenjang kependidikannya minimal magister karena kalau pengawas hanya sarjana maka ilmunya tidak cukup untuk membimbing guru dan kepala sekolah yang sudah memiliki kualifikasi akademik magister nantinya.<sup>15</sup>

Penjelasan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang, ketika melakukan supervisi akademik kebanyakan hanya datang di sekolah memantau dan jarang melakukan kegiatan pembimbingan langsung kepada guru. Itu pun kalau sempat membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran, durasi waktunya sangat minim sehingga hasilnya tidak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang masih memiliki tingkat kompetensi supervisi akademik yang rendah, khususnya dalam hal membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Muh. Nu Huda, Kepala SMPN 7 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 21 Februari 2014.

<sup>15</sup>Sukarsih, Kepala SMPN 8 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 5 Mei 2014.

### 3. Kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran

Tugas dan tanggung jawab seorang pengawas memiliki cakupan yang sangat luas. Salah satu di antaranya adalah membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembimbingan yang harus dilakukan oleh pengawas terhadap guru di sekolah, misalnya membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, pengawas harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan yang dimiliki oleh pengawas dalam membimbing guru menggunakan media pembelajaran, khususnya pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan, yaitu Sulistyowati menuturkan bahwa kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran masih terbatas. Hal tersebut terlihat ketika melakukan kegiatan supervisi akademik, pengawas hanya datang memantau guru dan jarang melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru. Itu pun kalau sempat membimbing guru hanya sebentar saja sehingga hasilnya kurang maksimal. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pengawas dalam membimbing guru menggunakan media pembelajaran disebabkan karena pengawas sendiri yang tidak berkompeten dalam memanfaatkan media pembelajaran apalagi yang terkait dengan teknologi informasi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Sulistyowati, Kepala SMPN 1 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 3 Maret 2014.

Penuturan tersebut dipertegas oleh ungkapan Abd. Mutthalib yang menyatakan:

Kemampuan pengawas dalam membimbing saya untuk menggunakan media pembelajaran di sekolah masih termasuk rendah. Hal ini terbukti ketika melakukan supervisi di sekolah kami, pengawas tidak pernah memaksimalkan waktunya untuk membimbing saya dalam menggunakan media pembelajaran apalagi media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi, pengawas sendiri belum terlalu menguasai hal tersebut.<sup>17</sup>

Seorang pengawas yang diberi tugas membimbing guru, harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran karena seorang guru yang menjadi tanggung jawab binaannya harus dibimbing dengan baik. Apalagi mengenai media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi harus benar-benar dikuasai oleh pengawas. Dengan begitu maka pengawas bisa mengimplementasikan ilmunya kepada guru, khususnya guru yang menjadi tanggung jawab binaannya.

Terkait dengan hal tersebut, Purwanto menambahkan bahwa pengawas direkrut oleh pemerintah harus selektif karena seorang pengawas merupakan gurunya guru. Artinya bahwa perekrutan pengawas tidak boleh sembarangan dan harus benar-benar memiliki kemampuan yang lebih dibanding guru sehingga dapat melakukan kegiatan pembimbingan kepada kepala sekolah maupun guru. Seperti pengawas yang ada sekarang ini, kemampuannya masih sangat terbatas dalam membimbing guru menggunakan berbagai media pembelajaran apalagi yang terkait dengan teknologi informasi berupa *lap top*, internet dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Abd. Mutthalib, Guru PAI SMPN 1 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>18</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 24 Februari 2014.

Senada dengan ungkapan tersebut Suriyati menuturkan pula bahwa kemampuan pengawas untuk membimbing kami dalam menggunakan media pembelajaran masih termasuk rendah, terutama penggunaan media yang terkait dengan teknologi informasi boleh dikatakan masih guru yang lebih pintar dibanding daripada pengawas. Oleh karena itu, pengawas harus banyak belajar untuk lebih menguasai penggunaan media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi. Rendahnya kemampuan pengawas dalam membimbing guru menggunakan media pembelajaran disebabkan karena pengawas tersebut jarang melakukan pelatihan-pelatihan terkait dengan cara menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang baik.<sup>19</sup>

Penuturan di atas diakui oleh pengawas, yaitu Ismail yang mengatakan:

Saya selaku pengawas di sekolah ini, jarang melakukan pembimbingan kepada guru mengenai penggunaan media pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan teknologi informasi karena saya selaku pengawas belum terlalu menguasai masalah teknologi informasi, bahkan beberapa guru binaan saya yang mereka lebih bisa dibanding saya. Oleh karena itu saya tetap selalu berupaya untuk mampu menguasai masalah penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.<sup>20</sup>

Pernyataan dari beberpa informan tersebut, dipetegas oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi masih termasuk rendah. Oleh karena itu, perlu ada pembimbingan khusus yang diberikan oleh pengawas terkait dengan cara menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi. Dengan begitu maka penulis menyimpulkan bahwa pengawas yang ada pada

---

<sup>19</sup>Suriyati, Guru PAI SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

<sup>20</sup>Ismail, Pengawas Kemenag Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 Februari 2014.



SMP Negeri di Kota Bontang masih memiliki tingkat kemampuan yang rendah, khususnya dalam membimbing guru menggunakan media pembelajaran.

***C. Gambaran Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang***

Pembelajaran yang bermutu merupakan dambaan bagi semua pelaku pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu menghasilkan mutu pembelajaran yang baik. Mutu pembelajaran guru yang baik dapat diukur dari kemampuannya mengorganisasikan pembelajaran, kemampuan menyampaikan pembelajaran, dan kemampuan mengelola pembelajaran.

**1. Kemampuan mengorganisasikan pembelajaran**

Kemampuan mengorganisasikan pembelajaran merupakan salah satu indikator dari mutu pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dapat diukur dari kemampuannya menata bahan-bahan ajar, memberikan pokok-pokok materi, membuat rangkuman materi, menetapkan materi yang akan dibahas, dan kemampuannya memberikan tugas peserta didik secara mandiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang dalam mengorganisasikan pembelajaran dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sulistyowati mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran, apabila ditinjau dari aspek kemampuannya menata bahan-bahan ajar, menetapkan materi yang akan dibahas, dan kemampuannya dalam memberikan tugas secara mandiri kepada



peserta didik, sudah termasuk baik. Namun apabila ditinjau dari aspek kemampuannya dalam membuat rangkuman materi, masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan guru dalam membuat rangkuman materi pembelajaran disebabkan karena guru terkadang bersifat acuh terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka terkadang berpikir yang penting sudah diberi materi, tidak perlu lagi ada rangkuman materi.<sup>21</sup>

Senada dengan ungkapan tersebut Purwanto menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat kemampuannya dalam menata bahan-bahan ajar, menetapkan materi yang akan dibahas, dan kemampuannya dalam memberi tugas mandiri kepada peserta didik sudah cukup memadai. Sekalipun demikian tetap masih perlu ditingkatkan karena dalam hal pembuatan rangkuman materi ajar masih sangat terbatas.<sup>22</sup>

Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki berbagai macam kemampuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan mengorganisasikan pembelajaran. Apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan pembelajaran maka tentu akan mudah nantinya menghasilkan mutu pembelajaran yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut Muslim menuturkan bahwa berkenaan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengorganisasikan pembelajaran tidak perlu diragukan lagi karena mereka semuanya mengajar sesuai dengan bidangnya. Walaupun mereka jarang mendapat bimbingan dari

---

<sup>21</sup>Sulistyowati, Kepala SMPN 1 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>22</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 24 Februari 2014.

pengawas akan tetapi mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru.<sup>23</sup>

Penuturan beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengorganisasikan pembelajaran dominan sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan yang dimilikinya dalam menata bahan-bahan ajar, menetapkan materi yang akan dibahas, dan kemampuannya dalam memberikan tugas mandiri kepada peserta didik. Sekalipun demikian tetap masih perlu ditingkatkan karena masih ada yang ditemukan guru yang belum mampu membuat rangkuman materi ajar. Dengan begitu maka penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengorganisasikan pembelajaran pada umumnya sudah baik.

## 2. Kemampuan menyampaikan pembelajaran

Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat diukur dari beberapa indikator yaitu kemampuan menggunakan berbagai metode, media, dan kemampuan menggunakan berbagai teknik pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut kemampuan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang dalam menggunakan berbagai berbagai metode, media, dan teknik pembelajaran dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan, yaitu Sukarsih menyatakan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya yang terkait dengan kemampuan menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran sudah termasuk baik.

---

<sup>23</sup>Muslim, Kepala SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

Hal tersebut terlihat ketika dalam proses pembelajaran mampu menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang kreatif sehingga peserta didik termotivasi. Namun kemampuan dalam hal menggunakan media pembelajaran masih termasuk rendah karena mereka masih memiliki kemampuan yang terbatas untuk menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.<sup>24</sup>

Lain halnya yang diungkapkan oleh Moh. Nur Huda bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran khususnya yang terkait dengan metode dan teknik pembelajaran masih sangat terbatas. Hal tersebut terbukti ketika melakukan kegiatan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan cenderung monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sementara kemampuan dalam hal menggunakan media pembelajaran, sudah termasuk memadai karena mereka sudah bisa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, baik yang bersifat tradisional maupun yang modern.<sup>25</sup>

Kreativitas seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Termasuk dalam hal ini adalah kreativitas menggunakan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran. Apabila seorang guru mampu melaksanakan hal tersebut maka tentu akan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

---

<sup>24</sup>Sukarsih, Kepala SMPN 8 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 5 Mei 2014.

<sup>25</sup>Moh. Nur Huda, Kepala SMPN 7 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 21 Februari 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut Ismail menuturkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan berbagai metode, teknik dan media pembelajaran, dominan sudah baik karena mereka sering mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan dalam wadah MGMP sehingga mereka banyak mendapat ilmu pengetahuan dari pelatihan-pelatihan tersebut.<sup>26</sup>

Senada dengan penuturan tersebut, Sumarji menyatakan bahwa kalau berkenaan dengan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode, teknik dan media pembelajaran, sebagian besar sudah baik. Ini disebabkan karena mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop* MGMP sehingga banyak pengalaman yang mereka dapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>27</sup>

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran dominan sudah baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang kreatif sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Namun dalam hal kemampuan menggunakan berbagai media pembelajaran sebagian besar masih rendah. Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran tetap masih perlu ditingkatkan karena masih ada aspek-aspek tertentu yang mereka belum menguasainya, seperti masalah penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.

---

<sup>26</sup> Ismail, Pengawas Kemenag Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 Februari 2014.

<sup>27</sup> Sumarji, Kepala SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 April 2014.

### 3. Kemampuan mengelola pembelajaran

Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan salah satu indikator dari mutu pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai ukuran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik yaitu mampu memberi motivasi peserta didik, mampu menjelaskan tujuan pembelajaran, mampu memberi stimulus peserta didik, mampu menimbulkan penampilan peserta didik, mampu memberikan umpan balik peserta didik, mampu menilai penampilan peserta didik, dan mampu menyimpulkan materi pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut kemampuan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang dalam mengelola pembelajaran dapat diuraikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sri Kasini mengungkapkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran apabila dilihat dari aspek kemampuannya memberi motivasi peserta didik, memberi stimulus peserta didik, menimbulkan penampilan peserta didik, menilai penampilan peserta didik, memberi umpan balik peserta didik sudah termasuk baik. Namun dalam hal kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyimpulkan materi pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena mereka masih memiliki kemampuan yang terbatas.<sup>28</sup>

Senada dengan ungkapan tersebut, Muslim mengatakan pula bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran,

---

<sup>28</sup>Sri Kasini, Kepala SMPN 5 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 7 April 2014.

khususnya yang terkait dengan kemampuan memberi motivasi peserta didik, memberi stimulus peserta didik, menimbulkan penampilan peserta didik, menilai penampilan peserta didik, memberi umpan balik peserta didik sudah boleh dikatakan baik. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.<sup>29</sup>

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Sumarji bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran, apabila ditinjau dari aspek kemampuannya memberi motivasi peserta didik, memberi stimulus peserta didik, menimbulkan penampilan peserta didik, menilai penampilan peserta didik, memberi umpan balik peserta didik masih termasuk rendah. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kurang bergairah sehingga kondisi kelas kurang kondusif dan kurang komunikatif. Rendahnya kemampuan guru dalam memberi motivasi peserta didik, memberi stimulus peserta didik, menimbulkan penampilan peserta didik, menilai penampilan peserta didik, memberi umpan balik peserta didik disebabkan karena guru tersebut masih memiliki kompetensi yang rendah dalam kaitannya dengan hal tersebut. Namun dalam hal kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyimpulkan materi pembelajaran sudah termasuk baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Muslim, Kepala SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

<sup>30</sup>Sumarji, Kepala SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 11 Maret 2014.

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa berkenaan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran, khususnya yang terkait dengan kemampuan memberi motivasi peserta didik, memberi stimulus peserta didik, menimbulkan penampilan peserta didik, menilai penampilan peserta didik, memberi umpan balik peserta didik masih perlu ditingkatkan karena masih ada guru yang ditemukan memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam hal pengelolaan pembelajaran.<sup>31</sup>

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran sangat bervariasi. Ada yang sudah baik, cukup baik dan ada juga yang masih kurang baik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang masih perlu berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

#### ***D. Peluang dan Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang serta Solusinya.***

##### **1. Peluang dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang**

Peluang dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, sebenarnya sangat besar karena didukung oleh berbagai macam pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya.

---

<sup>31</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 11 Maret 2014.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, guru diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru, seperti pelatihan, *workshop*, kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut maka menjadi salah satu peluang yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>32</sup>

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Ismail yang mengatakan bahwa peluang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup besar karena di setiap sekolah yang ada selalu diberi berbagai macam pelatihan-pelatihan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru, seperti kegiatan MGMP dan kegiatan *workshop*. Kegiatan tersebut cukup berkontribusi dalam peningkatan kompetensi guru sehingga guru tersebut berpeluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah masing-masing.<sup>33</sup>

Mencermati pernyataan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa dengan adanya pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan oleh guru, seperti kegiatan *workshop*, MGMP merupakan salah satu peluang guru dalam meningkatkan kompetensinya sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Selain hal tersebut, peluang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran didukung pula oleh ketersediaan fasilitas. Ketersediaan fasilitas kepengawasan sangat membantu pengawas untuk menjangkau lokasi kepengawasan atau

---

<sup>32</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 22 Februari 2014.

<sup>33</sup>Ismail, Pengawas Kemenag Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 Februari 2014.



sekolah binaan. Penulis melihat bahwa ketersediaan fasilitas di sekolah menjadi peluang bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarji bahwa menyangkut fasilitas berupa kendaraan roda dua, semua guru sudah memiliki sehingga ketika ada urusan-urusan penting yang terkait dengan kegiatan atau keperluan sekolah dapat terlaksanakan dengan baik dan lancar. Misalnya ketika guru ingin mengikuti kegiatan MGMP, workshop, mereka bisa memanfaatkan waktu yang efektif dan efisien karena mereka bisa datang atau hadir dengan *on time* (tepat waktu). Demikian halnya dalam melaksanakan tugas pokok di sekolah, mereka bisa hadir mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sehingga dengan kehadiran dan kedisiplinan waktu tersebut maka guru berpeluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>34</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas masing-masing guru akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan tugas seperti fasilitas kendaraan bermotor roda dua, tentunya fasilitas ini akan mempermudah untuk menjangkau lokasi tempat tugas, sehingga dengan ketersediaan fasilitas ini harus *balance* dengan peningkatan mutu pembelajaran guru.

## 2. Tantangan pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang

Adapun tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukarrom bahwa sebagian besar guru yang ada pada SMP

---

<sup>34</sup>Sumarji, Kepala SMPN 6 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 19 April 2014.

Negeri di Kota Bontang lebih pintar dari pengawas sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajarn guru di sekolah.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Sukarsih mengatakan bahwa pengawas saat ini dituntut memiliki kualifikasi akademik minimal magister karena sekarang guru duharuskan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana sehingga seorang pengawas sebagai guruny guru harus kualifikasi akademiknya lebih tinggi.<sup>36</sup>

Penuturan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis melalui data dokumentasi bahwa pengawas yang bertugas pada SMP Negeri di Kota Bontang kualifikasi akademiknya baru mencapai tingkat sarjana. Oleh karena itu, wajar saja apabila pengawas belum mampu membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran karena guru sederajat tingkat kualifikasi akademiknya dengan pengawas sehingga kompetensinya tidak jauh beda. Kompetensi merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, selaku seorang pengawas harus memiliki berbagai macam kompetensi.

Kompetensi yang dimiliki oleh pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang merupakan salah satu faktor penghambat pengawas dalam menerapkan kompetensi supervisi akademiknya karena pengawas tersebut hanya memiliki kualifikasi akademik sarjana sehingga kompetensinya masih terbatas. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto bahwa pengawas yang bertugas pada SMP Negeri di Kota Bontang hanya memiliki kualifikasi akademik sarjana sehingga kompetensinya masih di

---

<sup>35</sup>Mukarrom, Guru PAI SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 21 Februari 2014.

<sup>36</sup>Sukarsih, Kepala SMPN 5 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 5 Mei 2014.

bawah standar bahkan banyak guru yang lebih baik tingkat kompetensinya dibanding daripada pengawas terutama dalam hal IT.<sup>37</sup>

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Nur Hayati yang menyatakan bahwa walaupun pengawas sudah memiliki kualifikasi akademik sarjana namun apabila dilihat dari kompetensinya, pengawas masih memiliki kompetensi yang rendah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam melakukan pembinaan terhadap guru belum memadai.<sup>38</sup>

Pernyataan informan tersebut didukung oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa kompetensi pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang masih memiliki tingkat kompetensi yang rendah. Hal tersebut terlihat ketika melakukan supervisi kepada guru belum mampu memberikan bimbingan kepada guru secara maksimal terutama hal membimbing guru dalam penggunaan metode dan penggunaan media pembelajaran yang berbasis Informasi dan Teknologi (IT).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pengawas yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan kompetensi supervisi akademik pengawas.

### 3. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang

Pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak terlepas dari adanya tantangan yang

---

<sup>37</sup>Purwanto, Kepala SMPN 2 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 24 Februari 2014.

<sup>38</sup>Nur Hayati, Kepala SMPN 4 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 11 Maret 2014.

dihadapi. Tantangan tersebut tentu harus diupayakan solusinya. Adapun solusi tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan kompetensi

Kompetensi dan kualifikasi akademik yang dimiliki oleh pengawas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Artinya bahwa kualifikasi akademik pengawas harus minimal magister dan sesuai dengan bidang keilmuannya sehingga seorang pengawas tidak diragukan lagi masalah kompetensi dan keilmuannya.

Berkaitan dengan hal tersebut Muslim mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang adalah rendahnya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pemerintah kota Bontang atau pihak terkait seharusnya ada wadah yang menangani masalah pembinaan pengawas secara berkala atau mulai menyekolahkan guru khusus di bidang kepengawasan agar pengawas yang di angkat selanjutnya benar-benar menguasai bidangnya.<sup>39</sup>

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Mukarrom yang menyatakan bahwa pengawas seharusnya bukan hanya melakukan monitoring pada guru PAI, tetapi pengawas juga harus mampu membimbing kami dilapangan termasuk membuat media pembelajaran modern untuk itu sebaiknya pengawas juga memperdalam pengetahuannya tentang Informasi dan Teknologi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muslim, Kepala SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

<sup>40</sup> Mukarrom, Guru PAI SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

Mencermati penjelasan informan tersebut maka dapat dipahami bahwa salah satu solusi mengatasi faktor penghambat pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan kompetensi terutama masalah teknik, metode, media pembelajaran baik yang sederhana maupun yang modern dengan cara mengaktifkan kegiatan Asosiasi Pengawas, selain mengawasi Kepala Sekolah dan guru sebaiknya pengawas juga secara serius ada yang mengawasi dan peningkatan kualifikasi akademik pengawas dengan cara pihak terkait menyekolahkan guru untuk calon seorang pengawas sampai pada jenjang magister pada Perguruan Tinggi yang bermutu.

## 2. Rekrutman pengawas secara selektif

Apabila kita punya komitmen untuk memperbaiki mutu pendidikan maka pihak Kementerian Agama Kota Bontang, segera menghentikan rekrutmen pengawas dari pejabat struktural meskipun punya latar belakang pendidikan agama namun secara praktis kurang memahami kompetensi paedagogik karena hal ini dapat mempengaruhi mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam. Begitu pula pengangkatan pengawas baru, harus sesuai dengan regulasi yang ada, bukan karena atas dasar pertimbangan emosional, tapi demi peningkatan kualitas pendidikan maka senantiasa mengedepankan rasionalitas. Sebagaimana menurut Mukarrom bahwa untuk perekrutan pengawas harus senantiasa mengacu pada regulasi yang ada, sehingga kemenag kedepan ini dalam rangka pengangkatan pengawas baru sudah harus mengacu pada standar pengangkatan pengawas berdasarkan regulasi yang ada.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Mukarrom, Guru PAI SMPN 3 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 27 Februari 2014.

Terkait dengan hal tersebut Sulistyowati juga mengungkapkan bahwa selama ini perekrutan pengawas yang dilakukan pada SMP Negeri di Kota Bontang pada umumnya dilakukan secara tidak selektif. Artinya bahwa pengangkatan pengawas tersebut sebagian besar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya dan hanya memiliki kualifikasi akademik sarjana sehingga menjadi salah satu faktor penghambat pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru pada SMP Negeri di Kota Bontang. Oleh karena itu, salah satu solusi mengatasi faktor penghambat tersebut adalah pemerintah Kota Bontang dan Kementerian Agama sudah seharusnya merekrut pengawas secara selektif yang benar-benar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis berkesimpulan bahwa salah satu solusi mengatasi tantangan penerapan kompetensi supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam adalah rekrutman atau pengangkatan pengawas harus dilakukan secara selektif yaitu pengawas yang benar-benar menguasai bidang kepengawasan yang mampu menjadi gurunya kepala sekolah dan gurunya guru di lapangan.

### 3. Penambahan Tenaga Pengawas

Melihat keberadaan pengawas di Kota Bontang dari pembagian tugas dan jumlah pengawas masih kurang memadai, pengawas masih rangkap jabatan, disamping mengawas di jenjang pendidikan dasar juga merangkap tugas sebagai pengawas di jenjang pendidikan menengah, di tambah lagi adanya kekurangan pengawas. Sehingga ini akan mempengaruhi intensitas dan volume kegiatan

---

<sup>42</sup>Sulistyowati, Kepala SMPN 1 Kota Bontang, *Wawancara*, Bontang, tanggal 3 Maret 2014.

kepengawasan. Tidak ada jalan lain yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melakukan pengangkatan pengawas sesuai aturan yang berlaku, jika tidak demikian akan terjadi kekosongan pada beberapa sekolah yang tidak terawasi sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran jauh dari harapan.



## BAB V

### P E N U T U P

#### *A. Kesimpulan*

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas kompetensi supervisi akademik pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, jika dilihat dari kemampuannya membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP, serta kemampuannya membimbing guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilkaunya ketika datang di sekolah melakukan kegiatan supervisi akademik, durasi waktunya hanya sebentar sehingga untuk membimbing guru secara maksimal sangat kurang.
2. Gambaran mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, apabila dilihat dari aspek kemampuannya mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan dan mengelola pembelajaran adalah sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika melakukan kegiatan pembelajaran sudah mampu meata bahan-bahan ajar, memberi pokok-pokok materi. Membuat rangkuman materi ajar, menetapkan materi yang akan diajarkan, mampu menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran, mampu memberikan motivasi peserta didik, mampu memberi stimulus peserta didik, serta mampu memberikan umpan balik kepada peserta didik sehingga tercipta suasana PAIKEM.
3. Peluang dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, apabila dilihat dari aspek pelatihan-pelatihan



yang sering diikuti oleh guru, seperti kegiatan *workshop* dan kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin, menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dengan begitu tentu juga akan memiliki peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun yang menjadi tantangan pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang, yaitu karena sebagian besar guru lebih pintar daripada pengawas. Jadi pengawas tersebut memiliki kesulitan dalam membimbing guru. Sementara solusi tantangannya, yaitu peningkatan kompetensi dan perekrutan pengawas secara selektif serta penambahan tenaga pengawas.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan kebijakan bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama khusus bidang Pendidikan Agama Islam, baik menyangkut perekrutan pengawas, pemerataan penempatan pengawas, maupun peningkatan intensitas, volume kehadiran sekaligus peningkatan frekuensi pembinaan pengawas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi internal pengawas dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kompetensi pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Bontang.
3. Demi untuk mendapatkan pengawas yang berkompeten dan profesional, hendaknya pihak yang berwenang merekrut pengawas sesuai dengan regulasi yang berlaku.

4. Dalam menetapkan sebuah regulasi sebaiknya antara Kemendiknas dan Kemenag sebaiknya saling bekerja sama dan bersinergis sehingga regulasi yang dilahirkan tidak terjadi perbedaan.



## KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Azhari, Ahmad. *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Cet. II; Ciputat: Rian Putra, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- , *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Jakarta: Ditmapenda, 2003.
- , *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2007.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- , *Pedoman Pengawasan atas Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum di TK, SD, SLTP dan SMU/SMK*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- , *Kepengawasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2005.
- , *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kompetensi Guru dan Pengawas*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2011.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Serifikasi Guru* Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Lembaga Administrasi Negara RI, *Kajian Manajemen Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. *Ekonomi Kinerja SDM*. Bandung: Rineka Aditama, 2005.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIX; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mukhtar, Mukhneri. *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*. Cet. I; Jakarta: PPs UNJ Press, 2011.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Tc; Bandung: Rosda karya, 2003.
- , *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Muslich, Mansur. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Presma Sophe, 2004.

- Retolia, Kinerja Supervisor Pendidikan (Studi tentang Pengawas Pendaids Depag Kota Palu). *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.
- , *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- , Kepmenpan dan Refomasi Birokrasi RI Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dalam *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: PMPTK Kemendiknas, 2010.
- , Peraturan Menpan RB No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Bab. VII, pasal 13. Dalam E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru..* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- , Surat Keputusan MENPAN 091/ KEP/M.PAN/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kredit”, dalam *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Grafika, 2008.
- , *Kepmendiknas Nomor 97 Tahun 2002 tentang Penduan Pedoman Pengawas*. Jakarta: Dirjen PMPTK, 2002.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rosyidi, Unifah. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Sulaeman Samsuddin, Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- , *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- , *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet. A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III ; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saondi, Ondi & Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2002.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Tc; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Pandong, A. *Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas*. Badan Diklat Depdagri dan Diklat Depdiknas, 2003.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah pasal 16 ayat 5. h.10*.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Willes, Kimbal. *Supervition for Better School*. New Jersey: Englewood Cliffts Prentice Hall, 1983.

### DAFTAR LAMPIRAN TESIS

Lampiran 1	: Jadwal Penelitian.....	118
Lampiran 2	: Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	119-125
Lampiran 3	: Daftar Informan Penelitian.....	126-129
Lampiran 4	: Pedoman Observasi.....	130-133
Lampiran 5	: Pedoman Wawancara.....	134-139
Lampiran 6	: Foto Informan.....	140-147
Lampiran 7	: Foto Profil Sekolah.....	148-149
Lampiran 8	: Foto Dokumen Perangkat Pembelajaran guru.....	150-151
Lampiran 9	: Foto Proses Kegiatan Belajar Mengajar.....	152
Lampiran 10	: Surat Keterangan Telah Meneliti.....	153-161
Lampiran 11	: SK Penunjukan Promotor dan Kopromotor.....	162
Lampiran 12	: Rekomendasi dari BKPMMD Sulawesi Selatan.....	163
Lampiran 13	: Rekomendasi dari Kesbangpol Kalimantan Timur.....	164
Lampiran 14	: Rekomendasi dari Kesbangpol Kota Bontang.....	165-166
Lampiran 15	: Program Pengawas.....	167-176
Lampiran 16	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	177-178



# PROSES WAWANCARA



Poto Penulis saat menyampaikan tembusan surat izin penelitian kepada Kasi Pendis Kemenag Kota Bontang (Fazlurrahman, S.Ag.)



Poto Penulis bersama KA Pokjawas PAI Kemenag Kota Bontang (Drs. H. M. Zainuddin.)



Penulis saat wawancara dengan Pengawas PAI SMP Kota Bontang (Drs. Ismail M)



# PROSES WAWANCARA



Penulis saat wawancara dengan Kepala dan wakil SMP Negeri 1 Bontang(Hj. Sulistyowati, M. Pd)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bontang (Purwanto, M. Pd.)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Bontang (Muslim, BA., S.H.)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 4 Bontang (Hj. Nurhayati, S.Pd.)



Penulis saat wawancara dengan Wakil Kepala SMP Negeri 5 Bontang (Muhiddin Pasra, S. Pd.)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 6 Kota Bontang (Sumarji, M. Pd)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 7 Kota Bontang (Moh, Nurhuda S.Pd.)



Penulis saat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 8 Kota Bontang (Hj. Sukarsih, M. Pd)



# PROSES WAWANCARA



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI dan Kepala SMP N 1 Bontang (Dra. Hj. Sitti Ramlah )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 1 Bontang (Hj. Nurhidayah, S. Pd.I.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 1 Bontang (Abdul Muthalib, S. Ag.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 2 Bontang (Samsul Hadi, S.Pd.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 2 Bontang (Yuniarti, S. Ag.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 2 Bontang (Nurdin Yusuf, S. Pd.I)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 3 Bontang (Mukarom, S.Ag., M. Pd.I)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 3 Bontang (Suriati, S.Ag.)





Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 3 Bontang (Syahriati, S. Ag.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 3 Bontang (Dra. Suhaelah)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 4 Bontang ( Ahmad Rafi'I, S. Ag)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 5 Bontang ( Dra. Masdawati )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 5  
Bontang ( Muhrir, S. Ag. )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 5  
Bontang ( Asnawi, S. Ag. )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 6  
Bontang (Sudirman, S. Pd. I. )



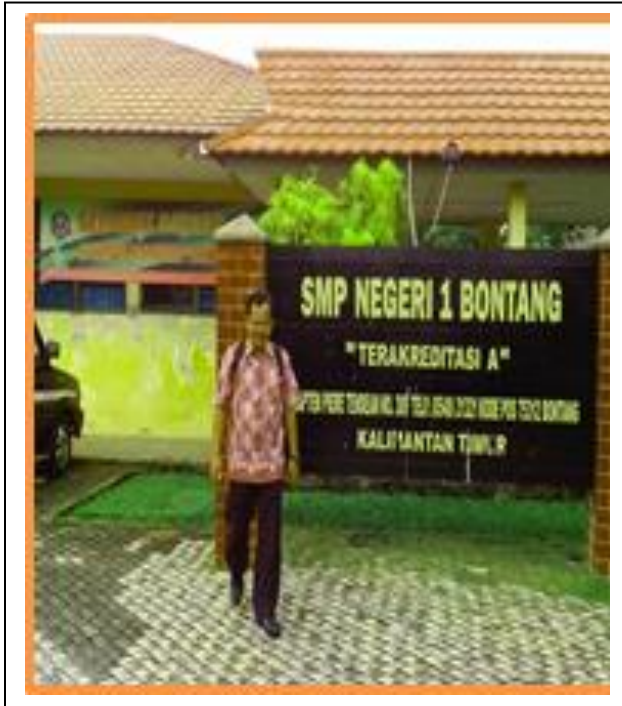
Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 7  
Bontang (Abdul Razak, S. Pd. I. )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SMP N 8  
Bontang (Abdillah DG. Sibali, S. Ag. )



# PROFIL SEKOLAH



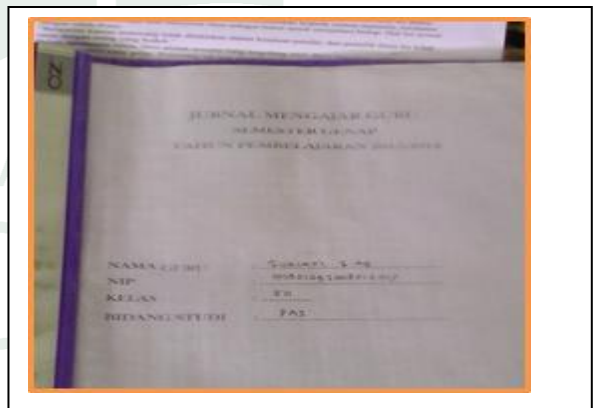




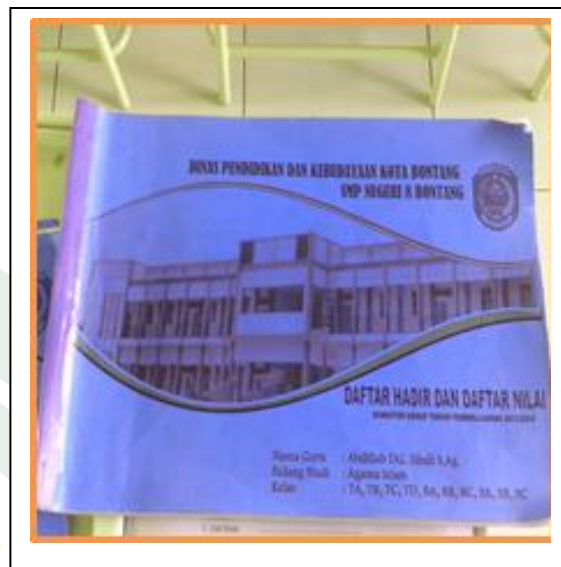
# OBSERVASI DOKUMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN PAI



**Observasi Perangkat Pembelajaran Guru PAI Pada Guru SMP Negeri Bontang Utara  
( Dra. Hj. Sitti Ramlah )**

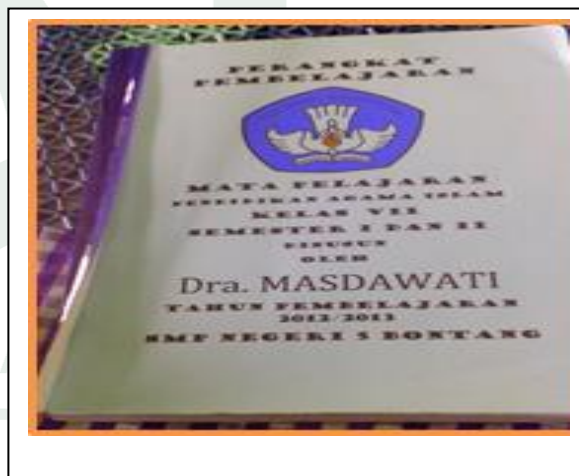


**Observasi perangkat pembelajaran pada guru PAI SMPN 4 Bontang Barat  
( Ahmad Rafi'I, S. Ag.)**



**Observasi perangkat pembelajaran pada guru PAI SMPN 8 Bontang Selatan**

**( Abdillah DG. Sibali, S. Ag.)**



**Observasi perangkat pembelajaran pada guru PAI SMPN 5 Bontang Utara**

**( Dra. Masdawati )**



# OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN PAI



## Lampiran 2

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 1. Keadaan Satuan Pendidikan pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang.

Kota Bontang merupakan salah satu Kota yang berada di daerah Kalimantan Timur. Kota tersebut memiliki jumlah satuan pendidikan tingkat SMP Negeri sebanyak 8 sekolah. Adapun nama-nama sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Keadaan Satuan Pendidikan Tingkat SMP Negeri  
di Kota Bontang**

No.	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP Negeri 1 Bontang	Jl. Yos Sudarso No. 309 No Telpon. (0548) 21321 Kecamatan Bontang Utara Kode Pos 75312
2	SMP Negeri 2 Bontang	Jl. Ir. H. Juanda Kel. Tanjung Laut Indah Kecamatan Bontang Selatan
3	SMP Negeri 3 Bontang	Jl. Pelabuhan III No. 118 Kel. Tanjung Laut Indah Kecamatan Bontang Selatan Telp. (0548) 27772 Kode Pos 75322
4	SMP Negeri 4 Bontang	Jl. Ir. Soekarno Hatta Kel. Gunung Telihan Kecamatan Bontang Barat Telp. (0548) 5125382 Kode Pos 75313
5	SMP Negeri 5 Bontang	Jl. Pupuk Raya Kel. Belimbing Kecamatan Bontang Barat Telp. (0548) 41844 Kode Pos 75315
6	SMP Negeri 6 Bontang	Jl. Letjen Urip Sumaharjo Kel. Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan Kode Pos 75326
7	SMP Negeri 7 Bontang	Jl. K.S. Tubun Rt. 29 Gg Koi 1 Kel. Tanjung Laut Kecamatan Bontang Selatan No. Telp. (0548) 3036153 kode Pos 75321
8	SMP Negeri 8 Bontang	Jl. AP. Mangkunegoro Kampung Baru Kel. Berbas Tengah Kec. Bontang Selatan Telp. (0548) 5134091 Bontang Kal-Tim

Sumber Data: Dinas Pendidikan Kota Bontang Tahun 2014.

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dipahami bahwa jumlah SMP Negeri di Kota Bontang sebanyak 8 satuan pendidikan. Jika dilihat penyebaran

sekolah ini, seluruh kecamatan di Kota Bontang sudah memiliki lebih dari satu sekolah menengah pertama yang berstatus negeri.

Melihat jumlah SMP Negeri yang tersebar di seluruh wilayah Kota Bontang, menunjukkan bahwa begitu besar tingkat kebutuhan masyarakat terhadap akses pendidikan dan adanya kemudahan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan pada sekolah menengah pertama.

## 2. Keadaan Pengawas pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang

Profesi sebagai pengawas merupakan jabatan fungsional yang menuntut adanya kemampuan dan keahlian sehingga pekerjaan pengawas tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang karena harus memiliki kemampuan profesional (*professional capacity*). Indikator ini diukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Oleh karena itu, kemampuan profesional merupakan faktor penentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, keadaan pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Keadaan Pengawas pada SMP Negeri  
di Kota Bontang Tahun 2014**

No	Nama/NIP	Gol.	Kualifikasi	Seleksi Pengawas	Sertifikasi
2.	Drs. Ismail M 196112311993031019	IVA	S1	Lulus	Lulus

Sumber Data: Sekretariat Pengawas Kemenag Kota Bontang Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa keberadaan pengawas pada SMP Negeri di Kota Bontang, apabila dilihat dari aspek kualifikasi akademiknya maka mereka belum memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana ketentuan yang ada dalam regulasi karena dia hanya memiliki kualifikasi akademik sarjana(S1)

sementara dalam regulasi, seorang pengawas harus memiliki kualifikasi akademik minimal lulus pasca sarjana (S2).

### 3. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kota Bontang begitu mendapat perhatian besar dari pemerintah di daerah tersebut. Hal ini terbukti bahwa hampir semua SMP Negeri di Kota Bontang terdapat lebih dari 1 orang guru PAI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Negeri di  
Kota Bontang**

No	Nama Guru/NIP	Asal Sekolah	L/P	Sertifikasi (Tahun)	Kualifikasi Akademik
1	Dra. Hj. Sitti Ramlah NIP 196009091990022001	SMPN 1 Bontang	P	2007	S1
2	Hj. Nor hidayah, S. Pd.I NIP 196405031991032005	SMPN 1 Bontang	P	2010	S1
3	Abdul Mutthalib, S. Ag. NIP 197007067007011054	SMPN 1 Bontang	L	2013	S1
4	H. Nurdin Yusuf, S. Pd.I. NIP 195806051985031038	SMPN 2 Bontang	L	2007	S1
5	H. Syamsul Hadi, S. Pd. NIP 196207061994031005	SMPN 2 Bontang	L	2009	S1
6	Yuniarti, S. Ag. NIP 197606102008012025	SMPN 2 Bontang	P	-	S1
7	Mukarram, M. Pd.I. NIP 197209172003121007	SMPN 3 Bontang	L	2011	S2
8	Dra. Suhaelah	SMPN 3 Bontang	L	2012	S1

No	Nama Guru/NIP	Asal Sekolah	L/P	Sertifikasi (Tahun)	Kualifikasi Akademik
9	Suriati, S. Ag. NIP 197807292008012017	SMPN 3 Bontang	L	-	S1
10	Sahriati, S. Ag. NIP 197401102007012016	SMPN 3 Bontang	L	-	S1
11	Ahmad Rafi'i, S. Ag. 197501212008011015	SMPN 4 Bontang	L	-	S1
12	Marzuki, S.Pd.I 19700210 199303 1 014	SMPN 4 Bontang	L	2011	S1
13	Dra. Masdawati NIP 196709282004012010	SMPN 5 Bontang	P	2010	S1
14	Sitti Suaebah, S. Ag.	SMPN 5 Bontang	P	2013	S1
15	Muhrir, S. Ag.	SMPN 5 Bontang	L	2011	S1
16	Asnawi, S. Pd NIP 197509182009031003	SMPN 6 Bontang	L	-	S1
17	Sudirman, S.Pd.I NIP 197501292007011006	SMPN 6 Bontang	L	-	S1
18	Abdul Razak, S. Pd.I NIP 197910022009031001	SMPN 7 Bontang	L	-	S1
19	Abdilllah, S.Ag NIP 197404012009031001	SMPN 8 Bontang	L	2011	S1

Sumber Data: Kasi Mapenda Kemenag Kota Bontang Tahun 2014



Berdasarkan tabel di atas, tergambar bahwa jumlah guru PAI pada SMP Negeri di Kota Bontang adalah 19 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 orang perempuan. Status kepegawaian guru PAI yaitu 18 orang PNS dan satu orang honorer Dinas pendidikan. Sedangkan jika dilihat dari kualifikasi pendidikan, 1 orang lulusan S2, 18 orang lulusan S1 (1 orang sementara menyelesaikan studi S2). Jika dilihat dari status sertifikasi pendidikan, 10 orang guru sudah tersertifikasi dengan rincian laki-laki 6 orang dan perempuan 4 orang, sedangkan yang belum tersertifikasi 9 orang terdiri dari laki-laki 3 orang dan perempuan 6 orang.

#### 4. Keadaan Peserta Didik pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang

Pelaksanaan program wajib belajar 12 tahun dan ditunjang dengan adanya agenda kerja utama pemerintah Kota Bontang salah satu di antaranya adalah pendidikan gratis sampai jenjang SMA/MA. Program ini telah memberikan implikasi positif terhadap peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun khususnya di tingkat SMP Negeri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Keadaan Peserta Didik pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang**

Kelas	Nama Sekolah	Peserta Didik Menurut Usia						Jml Lk	Jml Pr	Jml Total
		-12		13-15		-16				
		L	P	L	P	L	P			
VII	SMPN 1	33	52	32	42	-	-	65	94	159
	SMPN 2	32	61	67	41	-	-	124	102	226
	SMPN 3	22	19	53	42	-	-	75	61	136
	SMPN 4	56	40	44	20	1	1	101	61	162
	SMPN 5	68	75	53	59	2	1	123	135	258
	SMPN 6	17	13	20	25	3	-	42	31	73
	SMPN 7	28	29	36	18	-	-	64	47	111
	SMPN 8	30	31	38	23	1	-	70	54	124
VIII	SMPN 1	-	-	56	99	1	2	57	101	158
	SMPN 2	-	-	101	115	5	3	106	110	224
	SMPN 3	-	-	66	69	2	1	68	70	138
	SMPN 4	3	2	75	60	2	7	80	69	149
	SMPN 5	-	2	106	120	1	0	107	122	229
	SMPN 6	1	3	9	11	6	1	31	37	68
	SMPN 7	1	-	40	30	1	-	42	30	72

Kelas	Nama Sekolah	Peserta Didik Menurut Usia						Jml Lk	Jml Pr	Jml Total
		-12		13-15		-16				
		L	P	L	P	L	P			
	SMPN 8	-	1	35	33	2	1	37	35	72
IX	SMPN 1	-	-	21	51	18	25	39	76	115
	SMPN 2	-	-	78	103	12	1	90	110	200
	SMPN 3		-	59	47	8	13	67	60	127
	SMPN 4	-	-	48	51	22	29	70	80	150
	SMPN 5	-	-	104	118	13	5	117	123	240
	SMPN 6	-	-	20	31	7	5	27	36	63
	SMPN 7	1	-	26	39	1	-	28	39	67
	SMPN 8	-	-	25	41	4	3	29	44	73
TOTAL		272	328	1212	1288	112	98	1659	1727	3386

Sumber Data: Kantor Dinas Pendidikan Kota Bontang tahun 2014.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik pada SMP Negeri di Kota Bontang memiliki usia rata-rata 15 tahun ke bawah, artinya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada usia sekolah cukup tinggi. Kesadaran seperti ini menjadikan SMP Negeri di Kota Bontang setiap tahunnya melakukan seleksi penerimaan siswa baru, karena peserta didik yang mendaftar dalam setiap tahun selalu melebihi daya tampung yang tersedia pada SMP Negeri di Kota Bontang.

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana pada Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang

Pesatnya kemajuan teknologi saat ini sangatlah mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional kian hari kian membaik. Ini terbukti dengan lebih berkembangnya pola pikir dan cara belajar para peserta didik dalam menerima pelajaran.

Sistem pendidikan nasional yang membaik ini tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung sistem tersebut. Kemajuan teknologi menuntut sistem pendidikan Nasional untuk mengadakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut sarana dan prasarana yang ada pada SMP Negeri di Kota Bontang dapat dilihat sebagai berikut:

**Keadaan Sarana dan Prasarana Tingkat SMP Negeri di Kota Bontang**

No	Nama Sekolah	Jumlah			
		Ruang Kelas	Perpustakaan	Musallah	WC
1	SMP Negeri 1 Bontang	15	1	1	16
2	SMP Negeri 2 Bontang	24	1	1	16
3	SMP Negeri 3 Bontang	18	1	1	16
4	SMP Negeri 4 Bontang	16	1	1	10
5	SMP Negeri 5 Bontang	21	1	1	16
6	SMP Negeri 6 Bontang	6	1	1	6
7	SMP Negeri 7 Bontang	6	1	-	6
8	SMP Negeri 8 Bontang	10	1	1	10

[illegible]

## Lampiran 1



Makassar , 2014

**Peneliti**

Marzuki  
Nim: 80100212135

[illegible][illegible]

Makassar , 2013

**Peneliti**

Ismail Huntua  
NIM. 80100211102

NAMA : MARZUKI

NIM : 80100212135

JUDUL : KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI DI KOTA BONTANG

## LEMBAR KOREKSI

NO	PERBAIKAN	HAL	KET	HAL SEKAR ANG
<b>I</b>	<b>Prof. H. Nasir A. Baki, MA.</b>		<b>PENGUJI I</b>	
	1. Ganti Kata SLTP DAN SLTA yang ada pada program kerja pengawas	i	Telah di perbaiki menjadi Pendidikan Dasar dan menengah	i
	2. Perbaiki tulisan yang salah2 ketik		Telah diperbaiki yang ditemukan	
<b>II</b>	<b>Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd</b>		<b>PENGUJI II</b>	
	1. Perbaiki abstrak	xv	Telah di perbaiki	xv-xvi
	2. Muat Kalimat Peluang dan tantangan yang terdapat pada matriks fokus penelitian	18	Telah di ditambahkan	18
	3. Buang Rumusan Masalah poin 3 tentang penerapan kompetensi karena maksudnya sama poin 1 tentang realitas kompetensi	19	Telah dibuang	19
	4. Buang kalimat mengetahui penerapan kompetensi supervisi akademik yang terdapat pada tujuan penelitian (sesuaikan rumusan masalah)	21	Telah di buang dan di sesuaikan yg terdapat pada Rumusan masalah	21
	5. Pisahkan antara sumber data primer dan sumber data skunder	74	Telah di pisahkan di uraikan dalam bentuk 1 sumber data Primer 2 Sumber data skunder	74
	6. Buang penjelasan tentang Penerapan	101-	Telah di buang	

	Kompetensi supervisi akademik	103		
	7. Buang kesimpulan tentang penerapan Kompetensi supervisi akademik	110	Telah di buang	
III	<b>Muh. Wayong, M. Ed. M., Ph. D.</b>		<b>PROMOTOR I</b>	
	1. Uraikan tantangan pengawas dan uraikan secara jelas solusinya agar tesis ini mahal dan menjadi rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pada masa akan datang	105-109	1. Guru lebih pintar dari pengawas terutama masalah IT 2. Kualifikasi kepala sekolah dan beberapa guru PAI lebih tinggi dari pengawas 3. Pengawas merangkap jabatan SMP SMA dan SMK dan menangani 3 kecamatan <b>SOLUSINYA</b> 1. Pengawas sebaiknya mengaktifkan Asosiasi Pengawas agar terus menggali ilmu kepengawasan termasuk memperdalam pengetahuan tentang Informasi dan teknologi Dan hentikan mengangkat tenaga pengawas yang tidak sesuai regulasi termasuk pengangkatan tenaga pengawas dari jabatan struktural 2. Pengawas sebaiknya kuliah sampai Magister dan calon pengawas yang akan datang di angkat sesuai regulasi yang berlaku 3. Penambahan tenaga pengawas di masing-masing jenjang Pendidikan	103- 109

	<b>Dr. Misykat Malik Ibrahim, M, Si.</b>		<b>PROMOTOR II</b>	
	1. Pada BAB I ditata ulang seperti firamida terbalik atau sebaliknya (induktif atau deduktif)	1-13	Telah di tata ulang	
	2. Pada BAB IV bagian B,C dan D jawab what (apa) 3. Dan why (Mengapa)	80-116	<p>1. Realitas Kompetensi Akademik Pengawas pada SMP Negeri Kota Btg Apa? Seharusnya pengawas memiliki Kompetensi supervisi Akademik Agar mampu membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran Mengapa?</p> <p>a. Tidak pernah membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP tetapi guru mendapatkan ilmu dari sesama guru PAI melalui kegiatan MGMP</p> <p>b. Tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran</p> <p>c. Tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan pembelajaran</p> <p>d. Pengawas kesekolah sipatnya hanya memantau dan melihat guru melakukan proses pembelajaran</p> <p>2. Gambaran Mutu Pembelajaran guru PAI pada SMPN Kota Bontang Menurut Teori Hamzah B. Uno, Dalam bukunya Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif Cet IX Jakarta Bumi Aksara 2012 h 158 bahwa berbicara</p>	82 / 94



			<p>mengenai mutu pembelajaran minimal ada 3 macam indikator yang perlu ada yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi pengorganisasian pembelajaran</li> <li>Penyampaian pembelajaran</li> <li>Pengolaan pembelajaran</li> </ol> <p>APA? yang harus ada ? yaitu guru minimal harus memiliki kemampuan dan keahlian tersebut</p> <p>MENGAPA Saya katakan baik atau bermutu? Karena guru sudah mampu melakukan itu walaupun belum maksimal</p>	
--	--	--	---	--

NAMA : MARZUKI

NIM : 80100212135

JUDUL : KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI DI KOTA BONTANG

## LEMBAR KOREKSI

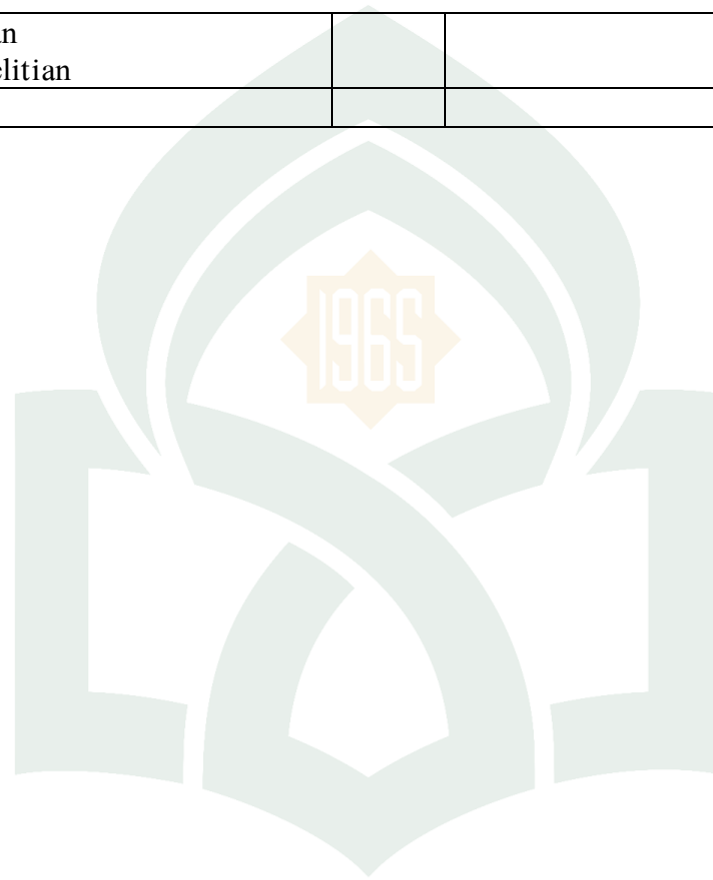
NO	PERBAIKAN	HAL	KET	HAL SEKAR ANG
I	PENGUJI I ( Prof. H. Nasir A. Baki, MA.			
	1. Buang kata Program pada kalimat Program pascasarjana	i	Telah di perbaiki menjadi Pascasarjana	i
	2. Beri penjelasan pada kata pengantar poin 1	iv	Telah di beri penjelasan	iv
	3. Ganti kata fokus masalah yang terdapat dalam daftar isi	vii	Telah di revisi menjadi Fokus penelitian dan deskripsi fokus	17
	4. Abstrak jadikan 1setengah lembar saja	xv-xvi	Dulu 2 lembar kini Telah di diperbaiki menjadi 1 setengah lembar	xv-xvi
	5. Perbaiki ayat-ayat al quran yg terbalik2	6	Telah di perbaiki	6
	6. Lengkapi hadist	12	Telah di lengkapi	12
	7. Pertanjam kesimpulan	110	Telah direvisi	110-112
	8. Perbaiki tulisan yang salah2 ketik		Telah diperbaiki yang ditemukan	
II	PE IINGUJI II (Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd			
	1. Perbaiki abstrak	xv	Telah di perbaiki	xv-xvi
	2. Ganti PP 19 /2005 Ke PP 32/2013 3. Ganti PMA No 2 tahun 2012 menjadi PMA No 31 tahun 2013		Telah di padukan kedua regulasi tsb	23-48- 57-62

	4. Perbaiki tulisan hadis	12	Telah diperbaiki	12
	5. Tambahkan rumusan masalahnya	19	Telah di tambahkan 1 rumusan masalah (Bagaimana penerapan Kompetensi supervisi Akademik pengawas pada SMPN di Kota Bontang)	19
III	PROMOTOR I			
	1. Daftar isi a. Pertegas landasan teori ttg kompetensi b. Pertegas landasan teori Tentang Mutu pembelajaran	Vii Sda	A. Kompetensi pengawas 1. Kompetensi Akademik 2. Kompetensi Manajerial B. Kompetensi supervisi akademik 1.s/d 6 C. Mutu Pembelajaran 1. Pengertian Mutu 2. Indikator Mutu Pembelajaran	
	2. Ganti rumusan masalah ke 3 (Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu Pembelajaran guru PAI pada SMPN di Kota Bontang)	19	Telah di ganti menjadi bagaimana Peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI pada SMPN di Kota Bontang	19
	3. Gambaran umum penelitian jadikan lampiran saja		Sekarang dimuat dalam lampiran	
	4. Program kerja pengawas jadikan lampiran saja	94-96	Sekarang dimuat dalam lampiran	
	5. Serifikasi jangan di jadikan pendukung, karena tidak semua berprestasi tinggi dan berpendidikan tinggi memiliki kompetensi 6. Jadikan kalimat “guru lebih pintar dari	109-116	Karena kalimat paktor pendukung dan penghambat telah di ganti menjadi peluang dan tantangan maka indikator yang di bahas adalah: 1. Tantangannya Guru lebih pintar dari pengawas hal105 (bagian 2)	105 s/d 108

	<p>pengawas” sebagai penghambat</p> <p>7. Solusinya sesuaikan permasalahan</p>		<p>2. Solusinya Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi akademik pengawas hal 107</p> <p>Serta Perkrutan tenaga pengawas secara selektif hal 108</p>	
	<p>8. Tata ulang Bab Kesimpulan yang benar-benar mengarah (kesimpulan yang ada masih belum mengarah)</p>	117-118		
	PROMOTOR II			
	<p>1. Pada BAB I ditata ulang seperti firamida terbalik atau sebaliknya (induktif atau deduktif)</p>	1-13	Telah di tata ulang	
	<p>2. Pada BAB IV bagian B,C dan D jawab what (apa)</p> <p>3. Dan why (Mengapa)</p>	80-116	<p>1. Realitas Kompetensi Akademik Pengawas pada SMP Negeri Kota Btg Apa? Seharusnya pengawas memiliki Kompetensi supervisi Akademik Agar mampu membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>Mengapa?</p> <p>a. Tidak pernah membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP tetapi guru mendapatkan ilmu dari sesama guru PAI melalui kegiatan MGMP</p> <p>b. Tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran</p> <p>c. Tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan pembelajaran</p> <p>d. Pengawas kesekolah sipatnya hanya memantau dan melihat guru melakukan</p>	82 / 94

			<p>proses pembelajaran</p> <p>2. Gambaran Mutu Pembelajaran guru PAI pada SMPN Kota Bontang Menurut Teori Hamzah B. Uno, Dalam bukunya Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif Cet IX Jakarta Bumi Aksara 2012 h 158 bahwa berbicara mengenai mutu pembelajaran minimal ada 3 macam indikator yang perlu ada yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi pengorganisasian pembelajaran</li> <li>Penyampaian pembelajaran</li> <li>Pengolaan pembelajaran</li> </ol> <p>APA? yang harus ada ? yaitu guru minimal harus memiliki kemampuan dan keahlian tersebut</p> <p>MENGAPA Saya katakan baik atau bermutu? Karena guru sudah mampu melakukan itu walaupun belum maksimal</p>	
	4. Pada BAB V verifikasi temuan berdasarkan konsep			
	MODERATOR			
	<p>1. Perbaiki Abstrak yang seharusnya berisi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Masalah penelitian</li> <li>Tujuan penelitian</li> <li>Metode penelitian</li> </ol>	xvii	Telah di sesuaikan	

	d. Hasil penelitian			
	e. Implikasi penelitian			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN

### 1. PENGAWAS

No	Tanggal wawancara	Nama Pengawas /NIP	L/P	UMUR
1	19 Peberuari 2014	Drs. Ismail 196112311993031009	L	53

### 2. KEPALA SEKOLAH

No	Tanggal wawancara	Nama Ka. Sekolah /NIP	L/P	UMUR
2	3 maret 2014	Sulistyowati,S. Pd, M. Pd 196210161985012003	P	52
3	24 peberuari 2014	Purwanto, S. Pd., M. Pd. 196908211994121005	L	45
4	27 peberuari 2014	Muslim, BA, SH. 195909251984031006	L	55
5	11 maret 2014	Nurhayati, S.Pd 195907291983012002	P	55
6	7 april 2014	Hj. Sri Kasini, SE, S.Pd, MM 195808161985032006	P	56
7	19 april 2014	Sumarji, S. Pd, M. Pd NIP 196803152000031005	L	46
8	21 peberuari 2014	Moh. Nur Huda, S. Pd NIP 197307222000121001	L	43
9	5 Mei 2014	Sukarsih, S. Pd., M. Pd. NIP 196312111993032006	P	51

### 3. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Tanggal wawancara	Nama Guru /NIP	L/P	UMUR
10	3 maret 2014	Dra.Hj.Sitti. Ramlah. NIP 196009091990022001	P	54 thn
11	3 maret 2014	Hj. Nor hidayah, S. Pd.I NIP 196405031991032005	P	50
12	3 maret 2014	Abdul Mutthalib, S. Ag. NIP 197007067007011054	L	44
13	10 maret 2014	H. Nurdin Yusuf, S. Pd.I. NIP 195806051985031038	L	56
14	24 peberuari 2014	H. Syamsul hadi, S. Pd. NIP 196207061994031005	L	52



No	Tanggal wawancara	Nama Guru /NIP	L/P	UMUR
15	24 peberuari 2014	Yuniarti, S. Ag. NIP 197606102008012025	P	38
16	27 peberuari 2014	Mukarram, S. Ag, M. Pd.I. NIP 197209172003121007	L	42
17	5 Juni 2014	Dra.Suhaelah NIP 196512312005012045	P	47
18	27 peberuari 2014	Suriati, S. Ag. NIP 197807292008012017	P	36
19	27. peberuari 2014	Sahriati, S. Ag. NIP 197401102007012016	P	40
20	25 maret 2014	Ahmad Rafi'i, S. Ag. 197501212008011015	L	39
21	7 April 2014	Dra. Masdawati NIP 196709282004012010	P	47
22	7 april 2014	Muhrir, S. Ag. -	L	44
23	7 april 2014	Asnawi, S. Pd NIP 197509182009031003	L	39
24	19 april 2014	Sudirman, S.Pd.I NIP 197501292007011006	L	39
25	21 peberuari 2014	Abdul Razak, S. Pd.I NIP 197910022009031001	L	35
26	24 maret 2014	Abdilllah Daeng Sibali, S.Ag NIP 197404012009031001	L	40

**Lampiran: 4****A. Panduan observasi kompetensi supervisi akademik pengawas**

No	Nama Pengawas	Kompetensi Pengawas	Indikator yang Diamati	Indikator yang Dicapai	Ket			
					A	B	C	D
		Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas	1. Membimbing guru dalam menyusun silabus					
			2. Membimbing guru dalam menyusun RPP					
			3. Membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran					
			4. Membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran					

**Keterangan:****Sangat Baik : A****Baik : B****Cukup Baik : C****Kurang Baik : D**

Kriteria penilaian kompetensi supervisi akademik pengawas di atas dikatakan sangat baik apabila memenuhi semua atau 4 indikator kompetensi supervisi akademik tersebut. Adapun jika hanya memenuhi 3 indikator maka dikatakan kompetensi supervisi akademiknya baik sedangkan jika hanya memenuhi 2 indikator maka dikatakan

kompetensi supervisi akademiknya cukup baik dan apabila hanya 1 saja indikator yang dipenuhi maka dikatakan kompetensi supervisi akademiknya kurang baik.

B. Panduan observasi mutu pembelajaran guru PAI

No	Nama Guru PAI	Mutu pembelajaran guru PAI	Indikator yang Diamati	Indikator yang Dicapai	Ket			
					A	B	C	D
1		Mampu mengorganisasikan pembelajaran	1. Mampu menata bahan ajar					
			2. Mampu memberi pokok-poko materi					
			3. Mampu membuat rangkuman materi					
			4. Mampu menetapkan materi					
			5. Mampu memberi tugas mandiri kepada peserta didik					
2		Mampu menyampaikan pembelajaran	1. Mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran					
			2. Mampu menggunakan berbagai media pembelajaran					
			3. Mampu menggunakan berbagai teknik					
3		Mampu mengelola pembelajaran	1. Mampu memberi motivasi peserta didik					

No	Nama Guru PAI	Mutu pembelajaran guru PAI	Indikator yang Diamati	Indikator yang Dicapai	Ket			
					A	B	C	D
			2. Mampu menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Mampu memberikan stimulus peserta didik 4. Mampu menimbulkan penampilan peserta didik 5. Mampu memberikan umpan balik peserta didik 6. Mampu menilai penampilan peserta didik 7. Mampu menyimpulkan materi pembelajaran					

**Keterangan:**

**Sangat Baik : A**

**Baik : B**

**Cukup Baik : C**

**Kurang Baik : D**

Kriteria penilaian kemampuan mengorganisasikan pembelajaran dikatakan sangat baik apabila memenuhi semua atau 5 indikator. Adapun jika hanya memenuhi 3-4 indikator maka dikatakan baik, sedangkan jika hanya memenuhi 2 indikator maka dikatakan cukup baik. Sementara jika hanya memenuhi 1 indikator maka dikatakan kurang baik.

Adapun kriteria penilaian kemampuan menyampaikan pembelajaran dikatakan sangat baik apabila memenuhi semua atau 3 indikator dan jika hanya memenuhi 2 indikator maka dikatakan baik, sedangkan jika hanya memenuhi 1 indikator maka dikatakan cukup baik.

Kriteria penilaian mutu pembelajaran guru PAI, khususnya pada aspek kemampuan mengelola pembelajaran dikatakan sangat baik apabila memenuhi semua atau 7 indikator tersebut. Adapun jika hanya memenuhi 5-6 indikator maka dikatakan baik sedangkan jika hanya memenuhi 3-4 indikator maka dikatakan cukup baik. Sementara jika hanya memenuhi 1-2 indikator saja maka mutu pembelajaran guru PAI dikatakan kurang baik.

**Lampiran: 5****PEDOMAN WAWANCARA****A. Identitas Informan**

Nama : .....  
 NIP : .....  
 Pangkat/Golongan : .....  
 Jabatan : .....  
 Pendidikan terakhir : .....  
 Nama Sekolah : .....

**B. Pertanyaan untuk pengawas**

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing guru PAI dalam menyusun silabus di sekolah?
2. Seperti apa bentuk pembimbingan yang Bapak/Ibu berikan kepada guru PAI dalam menyusun silabus di sekolah?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing guru PAI dalam menyusun RPP di sekolah?
4. Seperti apa bentuk pembimbingan yang Bapak/Ibu berikan kepada guru PAI dalam menyusun RPP di sekolah?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
6. Seperti apa bentuk pembimbingan yang Bapak/Ibu berikan kepada guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
7. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
8. Seperti apa bentuk pembimbingan yang Bapak/Ibu berikan kepada guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
9. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam melakukan pengorganisasi pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan menata bahan-bahan ajar?
  - b. Kemampuan memberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik?
  - c. Kemampuan membuat rangkuman materi yang diberikan kepada peserta didik?

- d. Kemampuan menetapkan materi-materi yang akan dibahas
- e. Kemampuan memberikan tugas kepada peserta didik yang akan dibahas secara mandiri?
- 10. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran?
  - b. Kemampuan menggunakan berbagai media pembelajaran?
  - c. Kemampuan menggunakan berbagai teknik pembelajaran?
- 11. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan memberi motivasi peserta didik?
  - b. Kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik?
  - c. Kemampuan memberikan stimulus kepada peserta didik?
  - d. Kemampuan menimbulkan penampilan peserta didik?
  - e. Kemampuan memberikan umpan balik kepada peserta didik?
  - f. Kemampuan menilai penampilan peserta didik?
  - g. Kemampuan menyimpulkan materi pembelajaran?
- 12. Apa faktor pendukung dan penghambat Bapak/Ibu dalam melaksanakan supervisi akademik di sekolah khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI?
- 13. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat tersebut?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

Peneliti

Marzuki



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

Nama : .....  
 NIP : .....  
 Pangkat/Golongan : .....  
 Jabatan : .....  
 Pendidikan Terakhir : .....  
 Nama Sekolah : .....

### B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Apakah pengawas selalu membimbing guru PAI dalam menyusun silabus di sekolah?
2. Seperti apa bentuk pembimbingan yang dilakukan terhadap guru PAI dalam menyusun silabus di sekolah?
3. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing guru PAI menyusun silabus di sekolah?
4. Apakah pengawas selalu membimbing guru PAI dalam menyusun RPP di sekolah?
5. Seperti apa bentuk pembimbingan yang dilakukan terhadap guru PAI dalam menyusun RPP di sekolah?
6. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing guru PAI menyusun RPP di sekolah?
7. Apakah pengawas selalu membimbing guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
8. Seperti apa bentuk pembimbingan yang dilakukan terhadap guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
9. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing guru PAI menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
10. Apakah pengawas selalu membimbing guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
11. Seperti apa bentuk pembimbingan yang dilakukan terhadap guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
12. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing guru PAI menggunakan media pembelajaran di sekolah?

13. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan menata bahan-bahan ajar?
  - b. Kemampuan memberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik?
  - c. Kemampuan membuat rangkuman materi yang diberikan kepada peserta didik
  - d. Kemampuan menetapkan materi-materi yang akan dibahas
  - e. Kemampuan memberikan tugas kepada peserta didik yang akan dibahas secara mandiri?
14. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran?
  - b. Kemampuan menggunakan berbagai media pembelajaran?
  - c. Kemampuan menggunakan berbagai teknik pembelajaran?
15. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran yang meliputi:
  - a. Kemampuan memberi motivasi peserta didik?
  - b. Kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik?
  - c. Kemampuan memberikan stimulus kepada peserta didik?
  - d. Kemampuan memberikan petunjuk pembelajaran kepada peserta didik?
  - e. Kemampuan menimbulkan penampilan peserta didik?
  - f. Kemampuan memberikan umpan balik kepada peserta didik?
  - g. Kemampuan menilai penampilan peserta didik?
  - h. Kemampuan menyimpulkan materi pembelajaran?
16. Bagaimana peluang dan tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI di sekolah ini?
17. Bagaimana solusi mengatasi tantangan tersebut tersebut?

Peneliti

Marzuki

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

Nama : .....  
 NIP : .....  
 Pangkat/Golongan : .....  
 Jabatan : .....  
 Pendidikan terakhir : .....  
 Nama Sekolah : .....

### B. Pertanyaan untuk Guru PAI

1. Apakah pengawas selalu membimbing Bapak/Ibu dalam menyusun silabus di sekolah?
2. Seperti apa bentuk pembimbingan penyusunan silabus yang pengawas berikan kepada Bapak/Ibu di sekolah?
3. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing penyusunan silabus di sekolah?
4. Apakah pengawas selalu membimbing Bapak/Ibu dalam menyusun RPP di sekolah?
5. Seperti apa bentuk pembimbingan penyusunan RPP yang pengawas berikan kepada Bapak/Ibu di sekolah?
6. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing penyusunan RPP di sekolah?
7. Apakah pengawas selalu membimbing Bapak/Ibu dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah?
8. Seperti apa bentuk pembimbingan penggunaan metode pembelajaran yang pengawas berikan kepada Bapak/Ibu di sekolah?
9. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing penggunaan metode pembelajaran di sekolah?

10. Apakah pengawas selalu membimbing Bapak/Ibu dalam menggunakan media pembelajaran di sekolah?
11. Seperti apa bentuk pembimbingan penggunaan media pembelajaran yang pengawas berikan kepada Bapak/Ibu di sekolah?
12. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kemampuan pengawas dalam membimbing penggunaan media pembelajaran di sekolah?
13. Bagaimana bentuk penerapan kompetensi supervisi akademik pengawas di sekolah?

Peneliti

Marzuki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## Lampiran 15



### RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Marzuki, S. Pd.I.
2. Tempat Tanggal Lahir : Bontang, 10 Peberuari 1970
3. Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
4. Alamat : Jalan Pelabuhan III Rt. 14 Kel. Tj Laut Indah  
Kec. Bontang Selatan Kota Bontang  
Kalimantan Timur

#### B. Identitas Keluarga

1. Nama Orang Tua (Ayah) : Djamade
2. Nama Orang Tua (Ibu) : Sitti Fatimah
3. Isteri : Mardalinda, S. Pd.I
4. Anak Kandung : - Rizky Aulia Mardinah  
- Rifky Abdan Musawwir  
- Rahmy Amena Maulidah
5. Kakak Kandung : - Nursiah  
- Muhammad Siri
6. Adik Kandung : - Syafaruddin  
- Hernawati  
- Aminuddin  
- Herwinuddin  
- Ariansyah

#### C. Riwayat Pendidikan

1. SD 003 Santan Tengah Tamat Tahun 1985
2. MTs As'Adiyah Santan Tengah Tamat Tahun 1988
3. PGA Negeri Samarinda Tamat Tahun 1992
4. DIPLOMA II ( D2 ) Tarbiyah STAIN Samarinda Tamat Tahun 1999
5. STAIN Samarinda Tamat Tahun 2010

#### **D. Riwayat Pekerjaan**

1. Staf Pergurais Pada Kantor Dep.Agama Kodya Balikpapan Tahun 1992-1993.
2. Guru Agama Pada MIS Hidayatul Mustaqim Gn.Tembak Balikpapan Tahun 1993 -1996
3. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Yayasan Darul Falah Samarinda (SD Normal Islam) 1996-2000
4. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 6 Samarinda tahun 2000-2004
5. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada SMPN 4 Bontang tahun 2004-Sekarang.

#### **E. Karya Ilmiah**

Skripsi : Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Bontang

#### **F. Aktivitas dan Organisasi**

1. Sekretaris MGMP PAI SMP Kota Bontang Tahun 2010 s.d sekarang.
2. Sekretaris II AGPAI Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009 s.d sekarang.